

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
MASYARAKAT SUKU NIAS**
(Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Meperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



IMRON ADRIAN

NPM : 199110020
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2023**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Imron Adrian
NPM : 199110020
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari Tanggal Seminar : Rabu, 28 Desember 2022
Judul Usulan Penelitian : Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias (Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah di pelajari dan di nilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. oleh karena itu di nilai layak serta dapat di setujui untuk disidangkan dalam komprehensif.



Menyetujui
Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. Fatmawati, S.IP., MM

Pekanbaru, 08 Maret 2023
An. Ketua

Tessa Shastri, B.Comm, M.Hrd

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FALKUTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Imron Adrian
NPM : 199110020
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari Tanggal Seminar : Rabu, 28 Desember 2022
Judul Usulan Penelitian : Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias (Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian konferehensif falkutas ilmu komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekan baru, 05 April 2023
Tim seminar

Ketua

Tessa Shasrini, B. Comm, M.Hrd

Anggota,

Eko Hero, S.Sos, M. Soc, Sc

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M.I.Kom

Anggota,

Idawati, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FALKUTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor :469/A-UIR/3-FIKOM/2023, Tanggal **31 Maret 2023** maka di hadapan Tim penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **05 April 2023, jam : 09.00-10.00. WIB** bertempat di ruangan **Konfrensi pers** Falkutas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Atas :

Nama : **Imron Adrian**
NPM : 199110020
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Usulan Penelitian : Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias (Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)

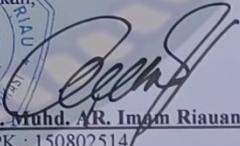
Nilai Ujian : Angka : **" 74,41 "** Huruf : **"B"**
Keputusan Hasil Ujian : **Lulus/Ditunda/Tidak Lulus**
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Tessa Shasrini. B. Comm, M.Hrd	Ketua	1. 
2.	Eko Hero, S.Sos, M. Soc, Sc	Penguji	2. 
3.	Idawati, M.I.Kom	Penguji	3. 

Pekanbaru, 05 April 2023

Dekan,



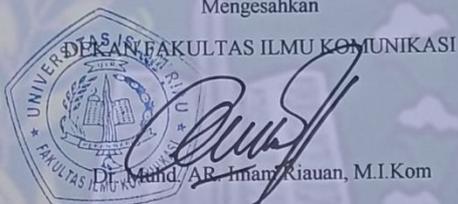

Dr. Muhd. AR. Imam Riau, M.I.Kom
NPK : 150802514

**HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
MASYARAKAT SUKU NIAS**
(Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)

Yang diajukan oleh:
NAMA IMRON ADRIAN
199110020

Pada tanggal : 05 April 2023

Mengesahkan



Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

Ketua Tessa Shsrini. B. Comm, M.Hrd

Anggota Eko Hero, S.Sos, M. Soc, Sc

Anggota Idawati, M.I.Kom

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imron Adrian
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Pal/ 09 September 1999
NPM : 199110020
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat/ No Telpn : Jl. Karya 1. Gg. Karya Indah/08126195205
Judul Usulan Penelitian :Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat suku Nias Sudi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Usulan Penelitian) adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di universitas islam riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan piha lain, kecuali pengarahen tim komisi pemimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sebagai acuan dalam daftar pusaka.
4. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai seminar usulan penelitian dan atau sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di universitas islam riau.

Pekan baru, 16 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Imron Adrian

PERSEMBAHAN

Terimakasih Tuhan/Allah untuk segala kebaikan yang telah Tuhan berikan kepada saya, di saat susah maupun senang Engkau selalu bersama ku dan membimbingku saat aku menulis karya tulis ini .

Tuhan bimbinganlah hari demi hari yang aku jalani di masa depan ku kedalam tangan mu ,aku yakin semua masa depanku sudah Engkau sediakan bagiku seperti janji Firman-MU sampai k'lak indah pada waktu –Nya.

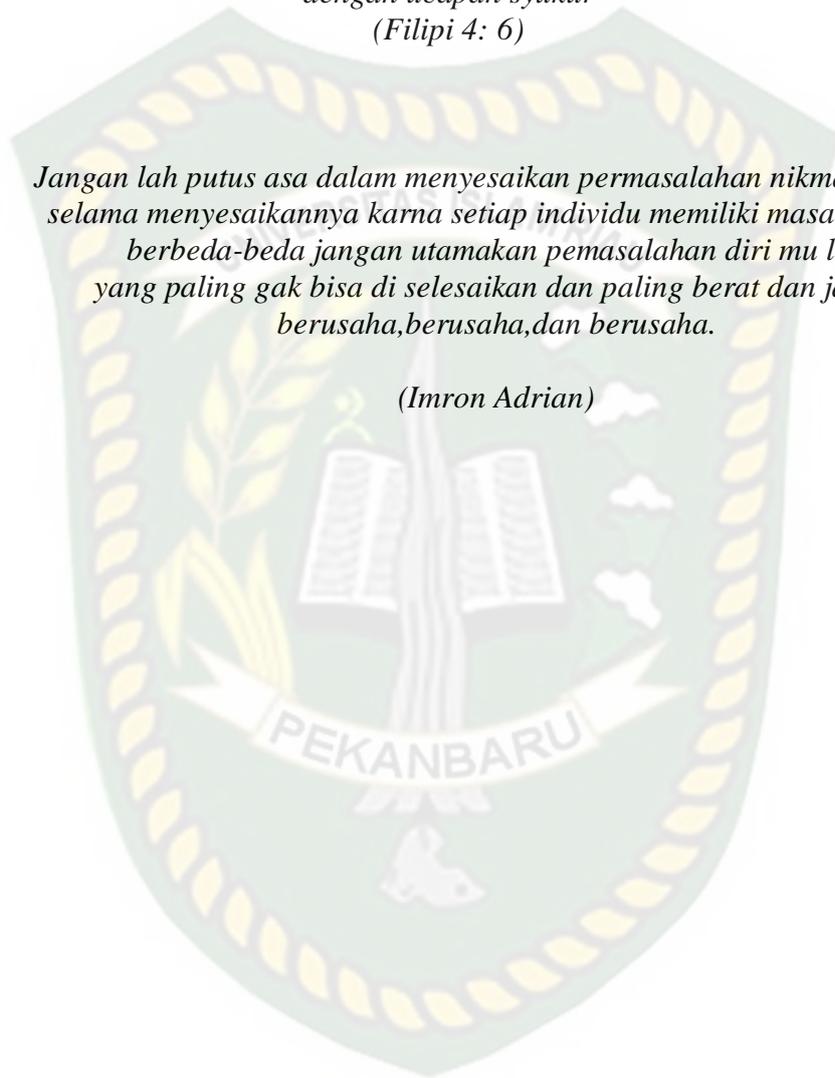
Terima kasi juga buat kedua orang tua ku yang telah membimbing aku dari kecil sampai sekarang ini, mulai dari pendidikan yang dari menengah sampai bisa menyelesaikan karya tulis. doa, nasehat, semangat motivasi yang selalu di ucapkan
Saya persembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya “kapan wisuda, dan kapan skripsimu selesai”

MOTTO

*Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada ALLAH dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur
(Filipi 4: 6)*

Jangan lah putus asa dalam menyelesaikan permasalahan nikmati proses selama menyelesaikannya karna setiap individu memiliki masalah yang berbeda-beda jangan utamakan pemasalahan diri mu lah yang paling gak bisa di selesaikan dan paling berat dan jalani berusaha,berusaha,dan berusaha.

(Imron Adrian)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada tuhan yang mahasa esa yang telah memberi kita kesehatan sampai saat ini. penulis bisa dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian ini dengan judul **Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias Sudi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak**. Penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat penyusunan skripsi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan tugas akhir penelitian ini tidak terlepas dari usaha dan perjuangan penulis, dan penulis ucapkan terima kasi atas bantuan yang tulus memberi doa, saran dan komentar sehingga tugas akhir penelitian ini dapat di selesaikan.

Oleh karena itu, dengan tulus dan senang hati penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Dr. Muhd. AR Imam Riauann, M.I.Kom.
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Dr. Fatmawati, S.IP., MM.
3. Dosen Pembimbing Tessa Shasrini, B.Comm, M.Hrd yang sudah memberikan ide, pemikiran, dan motivasi serta meluangkan waktu pada saat proses penyusunan usulan penelitian ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membimbing, memberikan banyak ilmu, dan pengalaman dibidang komunikasi kepada penulis. Serta karyawan dan karyawan yang telah melayani administrasi panneliti dalam penyusunan usulan penelitian ini.

5. Semua teman-teman Fakultas Ilmu Komunikasi angkatan 2019 terutama Imron, Syafril, Yusro, Imfan, Zikri, Aditya, Halim, Farhan, Teguh, Steven, Paskah, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah berbagi pengalaman dan pengetahuannya berkaitan dengan isi serta materi usulan penelitian ini.
6. Kepada Abang/Kakak tingkat yaitu Megi Irawan, Siti Romadhon, Rahmad, Mega, dan lainnya yang telah berbagi pengalaman terkait usulan penelitian terkait saran, masukan, dorongan motivasi agar peneliti menyiapkan laporannya dengan selesai.
7. Teman-teman satu kos--kosan yaitu Iwan (Ajung), Widodo, Dede, Ahen, Bowo, Dheo, dan Arief dalam memberikan semangat, pencerahan, bantuan baik materiil maupun non-materiil baik disengajak maupun tidak disengaja telah membantu penulis.

Dan penulis pun menyadari tugas akhir penelitian ini masi jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatas pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. dan penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat untuk penulis dan yang membaca tugas akhir penelitian ini tersebut.

Pekanbaru, 16 Desember 2022

Imron Adrian

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi.....	ii
Persetujuan Tim Penguji Skripsi.....	iii
Berita Acara Ujian Komperhensif Skripsi	iv
Lembaran Pengesahan	v
Lembaran Pernyataan.....	vi
Persembahan	vii
Motto	viii
Kata pengantar	ix
Daftar isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak.....	xvi
Abstract.....	xvii
خلاصة.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan.....	11
2. Manfaat.....	11
a. Teoitis.....	11
b. Praktis.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur	13
1. Komunikasi kelompok	13
a. Kegiatan	13
b. Interaksi.....	13
c. Perasaan	13
d. Kognitif.....	14
e. Afektif	14
f. Psikomotorik.....	14
2. Teori Akomodasi (Accommodation Theory).....	15
3. Komunikasi Antar Budaya	17
4. Hambatan Komunikasi Antar Budaya.....	19
5. Jenis-Jenis Hambatan Komunikasi Antar Budaya.....	20
a. Budaya	20
b. Perpesi	20
c. Motivasi	20
d. Pengalaman.....	21

e. Emosi.....	21
f. Bahasa	21
g. Non Verbal.....	21
h. Kompentisi.....	21
6. Mengatasi Hambatan Komunikasi.....	22
7. Konsep Yang Berkaitan dengan Komunikasi Antar Budaya.....	23
8. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antar Budaya	25
9. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antar Budaya.....	26
10. Fungsi Komunikasi Antar Budaya	26
a. Fungsi Pribadi.....	27
b. Fungsi Sosial.....	27
11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Budaya	29
B. Definisi Operasional	29
1. Komunikasi Kelompok	29
2. Hambatan Komunikasi	30
3. Komunikasi antar Budaya	30
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	31
1. Perbandingan Dengan Kajian Terdahulu	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Subjek dan Objek Penelitian	35
1. Subjek Penelitian	35
2. Objek Penelitian.....	36
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	37
D. Sumber Data	38
1. Data Primer	38
2. Data Skunder.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Wawancara.....	39
2. Observasi	40
3. Dokumentasi	41
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan Penelitian.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
Daftar Pusaka	
Daftar lampiran	

DAFTAR TABEL

1.1. Keterangan Suku dan Jumlah Desa Penyengat.....	4
2.2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	31
3.3. Jadwal Penelitian.....	37
4.4. Informan Desa Penyengat dan suku Nias.....	49
5.5. Kognitif.....	62
6.6. Afektif.....	63
7.7. Psikomotorik.....	64



DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

Gambar 1.1 Hambatan Komunikasi Antar Budaya..... 76



DAFTAR IAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pemimbing

Lampiran 2 Surat Keterangan Plagiasi

Lampiran 3 Dokumentasi wawancara Informan

Lampiran 4 Daftar Wawancara

Lampiran 5 Biodata Peneliti



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ASBTRAK

Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias (Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)

Imron Adrian

NPM : 199110020

Hambatan Komunikasi pada kedua Budaya yang berbeda Masyarakat Suku Nias dan Masyarakat Desa Penyengat, Hambatan merupakan salah satu permasalahan di dalam berinteraksi kedua budaya yang berbeda. Karena hambatan sering terjadi pada setiap individu atau terhadap budaya sendiri, sehingga hambatan ini menjadi kesulitan dan menjadi permasalahan dalam melakukan pendekatan terhadap budaya lain. dan Hambatan juga di sebabkan induvidu ke induvidu lain nya baik itu yang di daerahnya sendiri maupun yang baru pindah ke tempat yang bukan daerahnya berasal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja Hambatan komunikasi antar budaya Masyarakat Suku Nias (Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak). Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi kepada enam informan subjek penelitian dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi yang menjelaskan bagaimana kedua budaya yang berbeda itu bisa menyesuaikan satu dan lain nya mulai dari prilaku ketika berinteraksi satu dengan lain dan bisa meredakan pertentangan atau perselisihan ketika berbicara satu sama lain. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang apa saja yang menjadi Hambatan Komunikasi antar budaya Masyarakat Suku Nias dengan Masyarakat Desa Penyengat Yaitu hambatannya (Bahasa, Presepsi, Pengalaman, Nonverbal, Budaya dan Prasangka) dari Bahasa kedua Budaya tersebut sama-sama kurang memahami bahasa Indonesia. dan dengan salah dalam penyebutan/penyampaian atau bahasa tubuh maka timbul Hambatan Prasangka yang negatif. dan perbedaan pendapat pada suku yang berbeda bisa menyebabkan hambatan komunikasi, menyesuaikan diri didalam hidup bermasyarakat pada lingkungan baru. ketakutan yang mengakibatkan prasangka kepada budaya yang berbeda terutama Masyarakat Desa Penyengat memiliki ketakutan Kepada Suku Nias yang Membuat Masalah di Desa Penyengat.

Kata Kunci : Hambatan Komunikasi, Teori akomodasi, Pada Suku yang berbeda

ABSTRACT

Barriers to Intercultural Communication of the Nias Tribe (Study in Penyengat Village, Sungai Apit District, Siak Regency)

Imron Adrian

NPM : 199110020

Communication Barriers in the Two Different Cultures of the Nias Tribe Society and the Penyengat Village Community. Obstacles are one of the problems in the interaction between the two different cultures. Because obstacles often occur in each individual or against their own culture, so these obstacles become difficulties and become problems in approaching other cultures. This study aims to find out what are the barriers to intercultural communication in the Nias Tribe Society (Study in Penyengat Village, Sungai Apit District, Siak Regency). This study used a qualitative method by conducting interviews and observations of six research subject informants with different cultural backgrounds. This study uses the theory of accommodation which explains how the two different cultures can adjust to one another. The results of this study explain that the barriers to intercultural communication between the Nias people and the people of Penyengat Village, namely the barriers (language, perception, experience, nonverbal, culture and prejudice) from the languages of the two cultures, both of them do not understand Indonesian. and with wrong mention/delivery or body language, negative Prejudice Barriers arise. and differences of opinion in different tribes can cause communication barriers, adjusting to social life in a new environment. fear that results in prejudice against different cultures, especially the people of Penyengat Village have a fear of the Nias Tribe Causing Problems in Penyengat Village.

Keywords: Communication Barriers, Accommodation Theory, In Different Tribes

خلاصة

سونغاي مقاطعة ، بينينجات قرية في دراسة) نياس لقبيلة الثقافات بين التواصل دون تحول التي العوائق (سيك ريجنسي ، أبيت

Imron Adrian

NPM : 199110020

حواجز الاتصال في الثقافتين المختلفتين من مجتمع قبيلة نياس ومجتمع قرية بينينجات تعتبر العقبات إحدى المشكلات في التفاعل بين الثقافتين المختلفتين. لأن العقبات غالبًا ما تحدث في كل فرد أو ضد ثقافتهم الخاصة ، لذلك تصبح هذه العقبات صعوبات وتصبح مشاكل في الاقتراب من الثقافات الأخرى. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة ما هي العوائق التي تحول دون التواصل بين الثقافات في مجتمع قبيلة نياس (دراسة في قرية بينينجات ، مقاطعة سونغاي أبيت ، سيك ريجنسي). استخدمت هذه الدراسة أسلوبًا نوعيًا من خلال إجراء مقابلات وملاحظات لستة مخبرين في موضوع البحث من خلفيات ثقافية مختلفة. تستخدم هذه الدراسة نظرية الإقامة التي تشرح كيف يمكن للثقافتين المختلفتين التكيف مع بعضهما البعض. توضح نتائج هذه الدراسة أن العوائق التي تحول دون التواصل بين الثقافات بين شعب نياس وأهالي قرية بينينجات ، وهي الحواجز (اللغة ، والإدراك ، والخبرة ، وغير اللفظية ، والثقافة ، والتحيز) من لغات الثقافتين ، كلاهما منهم لا يفهم الإندونيسية. ومع الإشارة / التسليم الخاطئ أو لغة الجسد ، تنشأ حواجز سلبية ضد التحيز. والاختلافات في الرأي بين القبائل المختلفة يمكن أن تسبب حواجز في التواصل والتكيف مع الحياة الاجتماعية في بيئة جديدة. الخوف من أن يؤدي إلى التحيز ضد الثقافات المختلفة ، وخاصة سكان قرية لديهم خوف من مشاكل قبيلة التي تسبب مشاكل في قرية

الكلمات المفتاحية: حواجز الاتصال ، نظرية الإقامة ، في مختلف القبائل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai aktivitas komunikasi yang terjadi antar individu dan komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada intinya setiap manusia itu memiliki sifat atau karakter, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak. (Mulyana, D., & Rakhmat, 1990:2).

Budaya sangat mempengaruhi komunikasi begitu juga sebaliknya, maka setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi pijakan hidup atau ciri-ciri khusus orang tertentu, tergantung dari daerahnya masing-masing. Selain budaya, rasa ketidaknyamanan dari segi prasangka dan fisik juga dapat berpengaruh saat interaksi. Ketidaknyamanan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, nilai-nilai, norma masyarakat atau perilaku komunikasi. Keadaan ini biasa dikenal dengan istilah *culture shock* atau kejutaan budaya. (Anwar, 2018:140).

Indonesia memiliki berbagai macam-macam suku bangsa dan bahkan menurut hasil *survey* Badan Pusat Statistik Negara Indonesia tercatat memiliki 1.340 suku yang tersebar di berbagai daerah Negara Indonesia, dengan begitu banyak suku tradisi budaya yang berbeda di Negara Indonesia ini namun tidak

akan terlepas dari komunikasi pada setiap budaya yang berbeda-beda baik itu komunikasi verbal dan non verbal. dan komunikasi antar budaya adalah individu yang beradaptasi di lingkungan baru untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik di tempat daerah yang bukan tempat atau lingkungannya. (Febriyanti, F. 2014:6).

Berkomunikasi yang disampaikan baik dengan orang yang tidak di kenal atau suku yang berbeda itu tidak semudah apa yang di pikirkan dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda. banyak kesalah pahaman yang di lakukan setiap budaya yang berbeda dan kesalahpaman itu adalah budaya yang dari tempat asal atau kebiasaan seperti dari bahasa,berinteraksi social, agama, dan ke daerah yang bukan lingkungan di tempatnya, sehingga kesalahpaman akan timbul di budaya yang berbeda. (Suryani, W. 2013:92).

Komunikasi antar budaya menjadi perhatian masyarakat di berbagai daerah yang luas, di karenakan untuk menjalankan berinteraksi di tempat yang baru itu harus bisa mengikuti cara keseharian orang berkomunikasi dari bahasa apa yang di gunakan dan tradisinya, bahasa menjadi kunci utama untuk berkomunikasi di bukan tempat daerah kedua budaya akan tetapi harus bisa menguasai dan menyesuaikan diri yang bukan tempat kedua budaya. Liliweri, A. (2003:11).

Desa penyengat adalah desa yang berada pedalaman dan jauh dari perkotaan kecamatan dan banyak di desa penyengat suku pendatang dari berbagai daerah dengan suku yang berbeda-beda, Suku Nias adalah suku yang beradaptasi di Desa Penyengat untuk merantau dari kampung nya untuk mencari kebutuhan

ekonomi dan merantau ke desa yang bukan tempat asalnya, dengan alasan suku Nias merantau ke desa lain karna di daerah Nias susah mencari pekerjaan.

Prasangka adalah informasi-informasi yang di dapatkan dari khalayak menjadi masalah negatif dan positif, banyak nya prasangka lebih ke yang negatif dan prasangka di sebabkan pandangan seseorang yang berbeda ketika berinteraksi dan membandingkan pengetahuan setiap daerahnya nya masing-masing yang benar pengetahuanya. (Novianti, D., & Tripambudi, 2015: 123).

Bahasa Indonesia pada umum adalah tradisi pengucapan nasional untuk satu Negara Indonesia, bahasa memiliki makna, pesan, informasi ketika berinteraksi sesama individu. Negara Indonesia memiliki suku budaya yang berbeda-beda setiap daerahnya memiliki bahasa suku masing-masing, perbedaan bahasa sering menjadi hambatan jika berada bukan tempat suku budaya tersebut. pengucapan bahasa yang berbeda akan menjadi hambatan kedua budaya yang mengakibatkan susah nya beradaptasi berkomunikasi verbal dan non verbal ketika menyesuaikan diri berinteraksi di tambah kurang berbahasa nasional yg di miliki Negara Indonesia. (Utami, S. 2021:1).

Hambatan pengalaman adalah hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga memiliki pemikiran ide yang berbeda dalam melihat sesuatu atau berinteraksi. (Saebani, 2016, p. 121). memiliki pengalaman yang berbeda akan kesulitan beradaptasi budaya yang berbeda, karna setiap berinteraksi kedua budaya yang berbeda akan

membandingkan dengan pengalaman yang di miliki budaya yang berbeda dan akan menjadi hambatan dalam komunikasi antar budaya.

Di dalam hidup bermasyarakat tentunya terdapat banyak keberagaman sosial budaya dan perilaku masyarakat yang merupakan anugrah dari Tuhan yang Maha Esa bahwa sebagai insan yang memiliki banyak keberagaman dan perbedaan yang menjadi tolak ukur bersatuan dan kesatuan di dalam kehidupan diantaranya dapat di lihat dari data kalsifikasi penduduk menurut suku bangsa yang ada di Desa Penyengat. dan berikut ini data jumlah masyarakat suku yang berbeda-beda yang berada di Desa Penyengat.

Tabel 1.1
Keterangan suku dan Jumlah Desa Penyengat

Kampung	Suku							Jumlah
	Melayu	Jawa	Asli anak rawa	Batak	Nias	Tionghoa	Lainya	
Penyengat	76	83	1261	208	42	40	149	1859
Jumlah	76	83	1261	208	42	40	149	1859

Sumber: Kantor Desa Penyengat, 2021

Berdasarkan keterangan Jumlah orang yang berada di atas yaitu 1859 orang dengan suku yang berbeda. Suku asal Nias yang merantau ke Desa Penyengat pastinya mengalami hal-hal baru di karenakan memasuki daerah yang baru dan bukan daerah asal tempatnya. akan kesulitan kegelisahan dan gangguan emosi ketika berinteraksi di daerah yang baru, dan Setiap komunikasi antar Budaya tentunya memiliki masalah dan di antara masalahnya adalah perbedaan budaya antara suku Nias dengan Masyarakat Desa penyengat seperti dari

Perkejaan, pakaian, dan cara beradpatasi. dan masalah yang sering terjadi adalah pekelahilan yang di mana ketika masyarakat Desa Penyengat ingin lebih dekat lagi dengan Suku Nias begitu juga sebaliknya dengan Suku Nias, akan tetapi kesalahan berkomunikasi membuat masalah perkelahilan dan berikut peneliti melakukan prasurey pada Desa Penyengat.

Informan 1 : (Malau, 2022) menurut saya suku Nias yang merantau ke daerah bukan asal nya tidak menghargai budaya yang di Desa Penyengat, dan bahkan jika sudah ramai membawa keluarganya malah banyak membuat masalah, begitu juga dengan Masyarakat Desa Penyengat yang salah dalam pengucapan bahasa seperti bahasa "Lao" yang membuat terjadi perkelahilan. Senin (23/10/2022).

Hambatan komunikasi masyakat Desa Penyengat jika berkomunikasi dengan suku Nias selalu prasangka yang buruk seperti jika berkomunikasi antar pribadi dengan masyakat Desa Penyengat ketakutan di karenakan suku Nias lebih menggunakan bahasa tubuh seperti pandangan mata yang tajam, geleng kepala, dan menunjuk tangan, dengan alasan suku Nias lebih banyak diam ketika berkomunikasi dengan masyakat Desa Penyengat di karenakan kurang memahami bahasa Indonesia dan bahasa asli yang ada di Desa Penyengat.

Menurut hasil pra survei yang di lakukan peneliti suku Nias berbeda dengan perkeja pendatang lainnya di karnakan suku Nias jika sudah berkerja dengan target yang sudah di kashi ke suku Nias tersebut maka akan di selesaikan nya sesuai dengan target, walapun di panas terik matahari atau pun mendung lagi hujan pekerja Nias tersebut tidak berhenti melainkan terus melanjut kan perkerjaannya dan menjadi hambatan jika masyakat Desa Penyengat memberitau

untuk beristirahat jika panas dan hujan dan pandangan suku nias ke masyakat Desa Penyengat tajam dan membuat komunikasi terhambat.

Informan 2 : (Satem, 2022) suku Nias menurut pandangan saya lebih suka diam jika berkerja di kebun nenas, dan jangan kita berbicara untuk istirahat nanti pandangannya lebih tajam ke kita yang mengajak untuk beristirahat, dan suku Nias ini berbeda dengan suku lain jika sudah berkerja. Senin (23/10/2022).

Prasangka buruk yang di alami masyakat desa penyengat terhadap suku Nias namun suku Nias bisa menerima prasangka buruk tersebut, dan ada juga yang tidak menerima. dan suku Nias juga harus bisa memahami dan sadar bahwa suku Nias adalah perantau dah harus siap menerima apa yang di prasangka Desa Penyengat yang menerima suku Nias tersebut, namun suku Nias tetap mendekatkan diri untuk lebih dekat lagi dengan masyakat Desa Penyengat penulis melihat betapa saling membantu suku Nias ketika bergotong royong di Desa Penyengat dengan dibuktikannya setiap ada acara dari pemerintahan suku Nias membantu menyiapkan pekerjaan umum walapun hambatan komunikasi ketika berinteraksi banyak yang diam antara suku Nias dan masyakat Desa Penyengat, lalu jika ada upacara Adat seperti pernikahan dari salah satu warga maka suku nias ikut dalam membantu baik dari segi dapur, dekorasi. Jadi, sungguh luar biasa dalam hal tolong menolong.

Berdasarkan pra survei peneliti dengan kepala Desa Penyengat bahwa suku Nias yang pindah ke Desa Penyengat banyak yang tidak melapor atau membuat surat keterangan pindah ke kantor Desa Penyengat, sehinga ketika ada masalah suku Nias tersebut akan pergi begitu saya.

Informan 3 : (Abok, 2022) ada yang mengurus surat pindah dan melapor untuk suku nias, dan lebih banyak nya lagi tidak melapor dan Desa Penyengat ini di bikin suku nias sesuka hatinya, masuk dan keluar tidak melapor. Senin (23/10/2022).

Berkomunikasi dengan berbeda suku adalah hambatan yang tidak terlepas setiap daerah, dan suku Nias dengan suku Desa Penyengat memiliki hambatan dalam berkomunikasi seperti hambatan komunikasi bahasa verbal dan non verbal, prasangka, pengalman, fisik. dan dalam penyampaian komunikasi lebih kurang jelas sehingga di dengar kan bahasa yang di sampaikan oleh Desa Penyengat sangat cepat pengucapan bahasa Indonesia nya, dan membuat masyarakat Desa Penyengat lucu ketika suku nias berkomunikasi dengan masyarakat Desa Penyengat. sehingga terjadi lah hambatan berkomunikasi kedua suku nias dengan masyarakat Desa Penyengat.

Masyarakat Nias berbahasa Indonesia kecepatan dalam berkomunikasi sehingga memiliki arti yang berbeda dan begitu juga dengan masyarakat Desa Penyengat lebih banyak menggunakan bahasa aslinya, dan saat berkerja di lahan tani nenas masalah yang sering di hadapi antar budaya kesulitan berbicara dan banyak diam ketimbang berbica di karnakan mis komunikasi di dalam berbicara. Dan banyak berbicara menggunakan tanda-tanda berkomunikasinya. ketika berinteraksi suku Nias dengan Desa Penyengat hambatan yang selalu adalah bahasa yang berbeda sehingga kesulitan dalam berkomunikasi.

Masyarakat Nias jika lebih dekat beradaptasi dengan tempat yang di tingalnya harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan cara harus bisa belajar bahasa asli Desa Penyengat. karna untuk bisa berkomunikasi dengan baik, dan

bisa beradaptasi antar budaya itu harus bisa sama-sama mengerti bahasa sehingga tidak terjadi hambatan komunikasi kedua budaya yang berbeda.

Suku Nias untuk beradaptasi di tempat yang bukan daerah nya harus setidaknya bisa memahami bahasa daerah Desa Penyengat, di karenakan jika bisa memahami bahasa Indonesia tentu penyampaian dari suku Nias maupun masyarakat Desa Penyengat pasti berbeda penyampain bahasa nya, dan membuat komunikasi kurang efektif dengan salah penyampaian sehingga membuat hambatan tidak sering berkomunikasi melainkan lebih diam dan hambatan yang terjadi dengan kedua budaya yang berbeda fisik,bahasa,pengalaman, dan pesaingan .

Alasan orang Nias merantau dari kampung halamannya adalah karena minimnya lapangan pekerjaan yang ada di sana yaitu suku Nias, rata-rata pekerjaan masyarakat Nias di sana adalah menderes karet,bertani dan menangkap ikan. Kurangnya lapangan pekerjaan ini menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi mereka, sedangkan kebutuhan mereka terus meningkat, di tambah lagi jika orang Nias akan menikah mereka harus memberikan mahar berupa uang kepada pihak keluarga wanita seperti uang mahar, semakin tinggi Pendidikan wanitanya, maka semakin besar pula uang yang harus di berikan oleh pihak laki,laki, serta rendahnya pendapatan di bandingkan tingginya tingkat kebutuhan hidup membuat orang nias memiliki banyak hutang. Alasan-alasan inilah yang menyebabkan orang nias pergi jauh untuk merantau ke daerah-daerah yang ada di Sumatera, seperti orang nias yang ada di Desa Penyengat.

Setelah mendapatkan kehidupan yang lebih baik, orang Nias ini kemudian membawa keluarga atau pun tetangga dari tempat asalnya untuk ikut tinggal dan bekerja di Desa Penyengat dan membuat hambatan prasangka terus berlanjut. Hal ini menjadikan orang Nias yang merantau ke Desa Penyengat semakin meningkat setiap tahunnya. (Striany, 2018:12).

Sebagai pendatang, logat yang di gunakan oleh orang Nias terdengar berbeda dengan orang-orang yang lebih dulu mendiami Desa Penyengat. suku Nias yang ada di Desa Penyengat di nilai masih kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Kesulitan yang di alami orang Nias dalam berbahasa Indonesia adalah dalam pengucapannya Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah Desa Penyengat seperti di akhir kata pengucapannya hilang contohnya “makan” menjadi “maka” dan “masuk” menjadi “masu”. Oleh sebab itu tidak heran saat orang Nias berbahasa Indonesia terdengar aneh dan janggal. (Striany, 2018:11).

Hal ini menjadi hambatan komunikasi bagi orang Nias yang berbeda latar belakang budaya seperti cara berbicara dan perbedaan Bahasa. Apabila hambatan-hambatan tersebut terus ada, maka akan sangat merugikan bagi orang-orang dari suku Nias, karena sebagai pendatang masyarakat Nias harus belajar untuk dapat berkomunikasi antarbudaya dan beradaptasi guna terjalinya kehidupan antarbudaya yang baik dan sebagai upaya menghindari konflik antarbudaya. Dengan berkomunikasi antarbudaya secara efektif, maka orang Nias telah membuka peluang bagi suku lain untuk mengenal dan bahkan menghilangkan stereotip atau prasangka buruk mereka terhadap suku Nias. Karena alasan suku Nias merantau dari kampung halamannya adalah untuk memperbaiki

perekonomian, maka orang Nias juga harus dapat beradaptasi terhadap pekerjaan yang ada di Desa Penyengat, dimana adanya perkebunan membuat mereka harus mampu memiliki keahlian lain.

Desa Penyengat ini merupakan Desa mayoritas petani dan buruh, Penyengat memiliki masyarakat yang jumlah kartu keluarga nya mencapai 500 kartu keluarga, dengan kata lain Desa Penyengat ini masi memiliki tradisi budayanya yang di mana desa ini aktivitas setiap hari nya itu adalah bertani nenas dan sawit dan Desa Penyengat tertolong ekonominya, dan banyak suku nias yang ikut dalam mengambil upah berkerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ apa saja hambatan komunikasi antar budaya pada masyarakat nias (Studi Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis berusaha memberikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya Pengalaman masyarakat Suku Nias terhadap Desa Penyengat yang membuat ketakutan Desa Penyengat
2. Masyarakat Nias Kurang Memahami Bahasa Indonesia dan banyak diam ketika berinteraksi
3. Ketika Beriteraksi Desa Penyengat dan suku Nias adanya dari kedua budaya tersebut prasangka.

C. Fokus Penelitian

Meningat banyaknya identifikasi masalah yang telah di paparkan maka penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada “ apa saja hambatan komunikasi antar budaya pada masyarakat nias (Studi: Di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)

D. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. apa saja hambatan komunikasi antar budaya pada masyarakat Nias di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui hambatan komunikasi antar budaya pada masyarakat Nias di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

2. Manfaat

- a. Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu bagi kajian komunikasi terutama yang ingin membahas tentang komunikasi antarbudaya.

b. Praktis

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam melakukan kegiatan-kegiatan di suatu daerah yang memiliki perbedaan budaya terutama suku Nias.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi Kelompok merupakan sekumpulan individu yang berbeda dan berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama, Komunikasi organisasi di dalam aktivitas sehari-hari setiap individu tidak akan terlepas dengan komunikasi kelompok atau petukaran informasi pengalaman, pengetahuan. komunikasi kelompok terdiri dari 1 atau 5 orang yang memiliki peran masing-masing di dalam tugas untuk mencapai tujuan bersama. (Nurdin, A. 2014:7).

Menurut Homans dalam Goldberg dan Larson (2006: 56) ada 3 (tiga) unsur dalam struktur komunikasi kelompok kecil yaitu:

a. kegiatan

Kegiatan yaitu tindakan-tindakan dan aktivitas yang berhubungan dengan tugas kelompok

b. Interaksi

Interaksi terjadi ketika anggota kelompok melakukan tindakan-tindakan itu dimana mereka saling terlibat satu sama lain dan saling menanggapi.

c. Perasaan

Perasaan merupakan konsep rasa suka dan tidak suka, negatif dan positif yang dirasakan anggota kelompok.

Menurut (Haryadi, T., & Aripin, A. 2015). Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai berikut :

- a. Kognitif merupakan suatu pokok bahasan yang berhubungan dengan kognisi, dengan tujuan akhir berupa pengetahuan yang didapat melalui percobaan, penelitian, penemuan, dan pengamatan. Pengetahuan yang diperoleh harus sesuai dengan fakta sehingga bisa dibuktikan kebenarannya. Kognitif berhubungan erat dengan pikiran, memori, nalar, intelektual, kemampuan berhitung, logika, eksakta, sains, numerik, dan akademik
- b. Afektif memiliki cakupan yang berbeda dengan kognitif, karena lebih berhubungan dengan psikis, jiwa, dan rasa. Secara lebih detail, kecerdasan ini meliputi sikap (menikmati, menghormati), penghargaan (reward, hukuman), nilai (moral, sosial), dan emosi (sedih, senang). Pembentukan karakter diri dan sikap cocok diajarkan sejak masa anak-anak. Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Diiringi dengan berkembangnya kecerdasan kognitif, anak juga perlu dilatih mengembangkan afektif. Anak tidak hanya didorong untuk pintar, tetapi juga aktif, bertingkah laku baik, berakhlak mulia, dan sebagainya
- c. psikomotorik diartikan sebagai suatu aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan ketrampilan, seperti lari, melompat, melukis, dan sebagainya.

2. Teori Akomodasi (*Accommodation Theory*)

Teori akomodasi merupakan salah satu teori tentang perilaku atau aktivitas sehari-hari dengan berkomunikasi yang berpengaruh pada individu. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles, dkk, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi dalam interaksi antar pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan atau perselisihan. Ulpa, M. (2014:16). Richard dan Turner mendefinisikan Akomodasi (*accommodation*) merupakan sebagai kekuatan untuk menyesuaikan perubahan atau membimbing perilaku seseorang dalam respon terhadap orang lain. Akomodasi selalunya dilakukan secara tidak sadar.

Dalam ilmu sosiologi, istilah “akomodasi” digunakan dalam dua arti, yaitu menunjuk pada suatu peristiwa dan menunjuk pada suatu tahapan-tahapan. Sebagai suatu peristiwa, akomodasi pada suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antar orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia, dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang ada di jalankan di dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi berarti perbuatan aktif yang dilakukan untuk mendapatkan kepentingan yang berbeda dalam meredakan masalah yang terjadi. (Nurani soyomumti, 2010:343).

1. Asumsi- Asumsi Teori Akomodasi Komunikasi

Menurut Richard dan Turner (2008) Memberi Pernyataan beberapa asumsi yang mengatakan bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasi dan budaya, diantaranya:

Asumsi pertama. Banyak prinsip Teori Akomodasi Komunikasi berpijak pada keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di antara individu dan individu dalam sebuah percakapan. Pengalaman, Persamaan, perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan pengalaman dan latar belakang yang berubah-ubah ini akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasikan orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, makin kita tertarik kepada dan mengakomodasi orang lain tersebut.

Asumsi kedua, cara kita berkomunikasi dengan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita menterjemahkan sebuah percakapan. Asumsi ini terletak baik pada persepsi maupun evaluasi. Akomodasi Komunikasi adalah teori yang mementingkan bagaimana orang memersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi di dalam sebuah percakapan. Persepsi adalah proses penyampaian pendapat individu dalam memberi pesan, sedangkan evaluasi merupakan proses menilai percakapan. Orang pertama memersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan (misalnya, kemampuan berbicara orang satunya) sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan.

Asumsi yang ketiga, berkaitan dengan dampak yang memiliki bahasa terhadap orang lain. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara para komunikator dalam sebuah percakapan. Pikirkan apa yang terjadi ketika dua orang yang berbicara dalam bahasa yang berbeda berusaha untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Bahasa yang digunakan dalam percakapan akan cenderung melihat

karakter individu dengan status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, keanggotaan kelompok menjadi hal yang penting karena sebagaimana terdapat keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok yang dominan.

Terakhir asumsi keempat, berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Kita telah melihat bahwa akomodasi dapat bervariasi dalam kepantasan sosial. Tentu saja terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas.

3. Komunikasi Antarbudaya

Banyak yang tidak tahu apa itu komunikasi pada hal komunikasi tidak terlepas di kehidupan sehari-hari, (Effendy,2009:9) menyatakan bahwa Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang artinya sama. Kata sama maksudnya adalah pemikiran, pendapat, dan makna. Maksudnya jika individu berinteraksi dalam berkomunikasi dengan individu lain akan ada komunikasi verbal dan non verbal yang di gunakan, dan komunikasi yang terjadi kedua individu tersebut ada kesamaan pendapat, pemikiran selama berinteraksi dalam berkomunikasi.

Memiliki pemikiran, pendapat saja belum cukup jika kedua individu belum bisa mengerti bahasa yang di sampaikan, dan mengartikan bahasa tersebut tidak sesuai apa yang sampaikan ketika berinteraksi. Melainkan harus bisa mengerti dengan makna yang di sampaikan agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif.

Tidak hanya Effendy saja yang memiliki pendapat mengenai definisi komunikasi, menurut Wood (2013:3) dia menyatakan komunikasi itu

(*communication*) merupakan bagian proses yang bertahap-tahap di mana orang melakukan kegiatan sehari-harinya menggunakan simbol untuk menafsirkan.

Hybels dan Weafer II (dalam Liliweri, 2003:3) berpendapat komunikasi di definisikan proses pertukaran informasi dari bentuk verbal dan non verbal, dengan menggunakan alat bantu yang berada di sekitar agar komunikasi yang di sampaikan berjalan dengan baik.

Dari pendapat para ahli yang di jelas di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan informasi yang di sampaikan kepada orang lawan bicara, dan komunikasi tidak terlepas di kehidupan sehari-hari, komunikasi juga pertukaran percakapan yang menggunakan alat bantu seperti benda-benda yang berada di sekitar kita, agar komunikasi yang di sampaikan bisa di pahami orang l tersebut bisa bertukar informasi apa yang sudah di pahami nya.

Komunikasi dan Kebudayaan merupakan dua struktur yang tidak bisa di pisahkan seperti isi dan kuku. Mengapa, karena setiap suku yang berada di Indonesia yang beragam budaya tidak terlepas dengan berkomunikasi sesama manusia atau kelompok sosial. Dan setiap budaya yang berbeda memiliki komunikasi menggunakan kode-kode pesan, yang verbal dan non-verbal, semuanya di pergunakan ketika berinteraksi di kehidupan sehari-hari kode atau simbol tersebut. (Cornelia. F.2017).

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbol, yang dilakukan oleh sejumlah orang, karena memiliki perbedaan derajat kepentingan memberikan informasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang

disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig dan Koester dalam Liliweri, 2002:12)

Dalam perkembangannya, menurut Soyomukti (2016:330-331) komunikasi antar budaya dapat dipahami dengan sejumlah definisi, diantaranya adalah:

- 1) Komunikasi antar budaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain;
- 2) Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda;
- 3) Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan;
- 4) Komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi yang para pesertanya memiliki latar belakang budaya berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

4. Hambatan Komunikasi antar budaya

Chaney dan Martin mengatakan bahwa: hambatan komunikasi atau communication merupakan segala sesuatu yang menjadi kegagalan untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Perbedaan budaya sendiri merupakan salah satu bentuk penghalang dalam komunikasi antar budaya, karenanya hambatan sering disebut sebagai hambatan komunikasi antar budaya, sebagai hambatan dalam tahapan komunikasi yang terjadi karena adanya perbedaan budaya antara individu dan individu lainnya. Adapun bentuk hambatan komunikasi antar budaya yang sering terjadi antara lain: persepsi, prasangka, pengalaman, emosi, bahasa (verbal), nonverbal, kompetensi (Chaney & Martin, 2004:11)

Menurut Chaney dan Martin salah satu faktor hambatan dalam komunikasi antar budaya adalah budaya itu sendiri. Hambatan komunikasi ini disebabkan

karena perbedaan etnik, agama, dan perbedaan sosial antara satu budaya dengan yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hambatan komunikasi budaya adalah budaya yang dari setiap daerah sendiri, karna setiap budaya memiliki perbedaan sendiri dan perbedaan itu yg menjadi hambatan antar budaya yang berbeda.

5. Jenis-Jenis Hambatan Komunikasi Antar Budaya.

Hambatan komunikasi antar budaya lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah (Chaney & Martin, 2004, 11 – 12):

a. Budaya (*Cultural*)

Hambatan ini berasal dari suku yang berbeda, agama, dan juga perbedaan social ketika berinteraksi yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

b. Persepsi (*Perceptual*)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda ketika berinteraksi. Sehingga untuk menafsirkan budaya yang yang lain akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

c. Motivasi (*Motivational*)

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat semangat dari mendengar maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

d. Pengalaman (*Experiential*)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap orang tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap orang mempunyai pendapat dan juga pemikiran yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

e. Emosi (*Emotional*)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

f. Bahasa (*Linguistic*)

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau menggunakan kata-kata yang tidak dipahami oleh penerima pesan.

g. Nonverbal

Hambatan nonverbal merupakan hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata melainkan gerakan fisik tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah sedih yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah sedih dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

h. Kompetisi (*Competition*)

Hambatan semacam ini muncul apabila individu menerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon sambil berkendara , karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telpon secara jelas

6. Mengatasi Hambatan Komunikasi

Jika hubungan berkelanjutan baik dengan orang-orang lain dalam tingkat berinteraksi di kehidupan sehari-hari, biasanya disebut hubungan antar personal. khususnya tentang hubungan antar pesonal akan berhasil jika melalui proses komunikasi berikut ini: (Siregar, R. R. 2021).

- a. Menjaga hubungan pribadi yang akrab tanpa mengakibatkan perasaan bermusuhan atau iri hati
- b. Memperkenalkan identitas kita dengan orang lain tanpa membesar-besarkan kemampuan atau keahlian.
- c. Memberi informasi kepada orang lain dengan menjelaskan sesuai fakta yang kita ketahui agar tidak terjadi, kesalahpahaman, penyimpangan, atau perubahan lainnya yang disengaja.
- d. Terlibat dalam pemecahan masalah yang terbuka tanpa menimbulkan sikap bertahan atau menghentikan proses.
- e. Menolong orang-orang untuk mengembangkan gaya hubungan personal dan antar pesonal yang efektif . Ikut serta dalam interaksi sosial informal. selalu

memberikan pandangan positif tanpa membedakan orang terhadap satu sama lainnya dalam perbincangan yang tidak menghakimi. dan ramah berterus-terang agar tidak menjadi sulit atau bahkan mustahil untuk sepakat satu sama lainnya dalam perbincangan yang tidak menghakimi, cermat, jujur, dan membangun.

7. Konsep Yang Berkaitan Dengan Komunikasi Antarbudaya

Ada beberapa konsep yang memiliki keterkaitan dengan Komunikasi Menurut Liliweri (2005) , diantaranya adalah:

a. Etnik

Etnik merupakan sebuah kumpulan individu (kelompok manusia) yang berkumpul melalui ungkapan kesamaan budaya, atau sekelompok saling percaya satu sama lain , dan juga memiliki persamaan ras, agama, asal usul bangsa bahkan persamaan tokoh ataupun fungsi tertentu.

a. Ras

Ras merupakan sekumpulan individu yang mempunyai ciri menonjol karakteristik fisik, keturunan, atau menonjol dari faktor tersebut yang dimudah kita agar dapat mengungkapkan perbedaan antara kelompok tersebut dengan kelompok lainnya dari suatu individu. suku Nias ada yang memiliki ras cina ataupun Jawa. Ras Cina lebih dikenal dengan kulitnya yang putih dan matanya yang sipit dan ras Jawa kulitnya lebih kuning langsung

b. Etnosentrisme / Rasisme

Konsep etnosentrisme seringkali digunakan sejalan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pemahaman mengenai kelompok etnik ataupun suatu ras yang memiliki karakter dan sikap maupun semangat tertentu menunjukkan bahwa kelompok mereka lebih istimewa dibandingkan kelompok etnik atau ras lainnya. Sikap etnosentrisme ini bisa berupa prasangka, stereotip, dan jarak sosial terhadap kelompok lain. Seperti Suku nias yang memilih bergaul dengan kelompok yang asalnya sama dibandingkan dengan kelompok lain yang berbeda dengan mereka. Misal ketika bergotong royong suku Nias lebih memilih kelompok daerah asalnya.

c. Prasangka

Definisi prasangka merupakan perasaan atau pengalaman sempit seseorang atau sekelompok yang tidak berinteraksi dengan orang, Prasangka merupakan sikap buruk berdasarkan pada kesalahan hayalan negatif yang di ekspresikan dalam bentuk emosi. Peran prasangka ialah menggunakan orang lain sebagai objek prasangka, misalnya mengkambinghitamkan orang tersebut.

d. Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan tentang kondisi masyarakat atau suatu paham mengenai perilaku yang terdiri dari kebudayaan yang beragam. masyarakat yang memiliki budaya ialah mereka yang telah belajar dan menggunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas, serta ideal dalam interaksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya.

Bisa di pahami tentang komunikasi antar budaya merupakan interaksi individu dari suku masing-masing dengan suku lain untuk melakukan kebiasaan setiap harinya di mana kebiasaan tersebut dari latar belakang budaya di Indonesia yang berbeda-beda.

8. Bentuk-Bentuk Komunikasi antar budaya

Menurut Shofiyah, E. H. F. (2021:23). komunikasi antar budaya memiliki beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Komunikasi Internasional adalah bentuk komunikasi antar budaya yang terjadi antara dua negara atau bahkan lebih Negara yang berbeda. Bentuk komunikasi ini dapat di lihat dalam kegiatan interaksi yang sering berkaitan dengan kondisi antarbudaya dan antar ras.
- 2) Komunikasi antar ras yaitu sebuah bentuk komunikasi yang terjadi apabila adanya aktivitas yang berkomunikasi pada individu atau kelompok yang berbeda suku dari setiap daerahnya. Ciri-ciri utama bentuk komunikasi ini adalah komunikan dengan komunikator memiliki latar belakang yang berbeda.
- 3) Komunikasi Antar etnis adalah bentuk komunikasi yang tahapan komunikasinya berasal dari etnis yang berbeda. Kelompok etnik yaitu kelompok yang ditandai dengan bahasa, pengalaman dan asal usul yang sama.

9. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antar Budaya

Terdapat beberapa prinsip yang sangat penting agar proses komunikasi termasuk komunikasi antarbudaya bisa berjalan efektif. Tubbs dan Moss (2000) menyimpulkan prinsip-prinsip itu menjadi tiga prinsip penting, yakni:

- 1) Suatu sistem yang terkunci bersama yang terdiri atas dua individu yang berkomunikasi verbal dan nonverbal. Edward T. Hall membedakan budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah. Budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah mempunyai beberapa perbedaan penting dalam cara penyampaian pesannya.
- 2) Kepercayaan dan perilaku yang di antara orang berbeda-beda berkomunikasi sehingga setiap pemahaman tidak akan sama dan memberikan respons. Boleh jadi dua orang yang berbeda budaya lalu memberikan makna yang berbeda terhadap perilaku yang sama.
- 3) individu dalam relasi kebudayaannya dipengaruhi oleh tiga hal utama, yaitu lingkungan alam (fisik), lingkungan transcendental(kerohanian), dan lingkungan sosialnya. Tiga faktor ini dipandang menentukan individu manusia dalam mengembangkan dan memaknai prinsip kebudayaannya sendiri.

10. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Ada beberapa fungsi Komunikasi antar budaya menurut Mulyana dan Rakhmat(1990)

- a. Fungsi pribadi

Adalah fungsi Komunikasi yang di lihatkan dengan perilaku komunikasi ketika berinteraksi dengan lawan berbicara.

1. Identitas Sosial

Dengan adanya proses komunikasi antarbudaya, ada perilaku ataupun sikap komunikasi individu yang menunjukkan identitas sosial. Sifat perilaku tersebut di nyatakan melalui sikap verbal maupun non verbal. Melalui perilaku verbal kita dapat mengetahui identitas orang ataupun sosial dari individu. Seperti asal usul suku bangsa, agama, atau tingkat pendidikan seseorang.

2. Integrasi Sosial

Konsep isi dari integrasi sosial yaitu saling menghargai satu sama lain antar individu maupun kelompok, namun terus mengakui dan menghargai perbedaan yang terus dimiliki tiap unsurnya. dengan diketahui tujuan komunikasi yaitu menjadikan makna yang berupa dengan pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pada dasarnya komunikasi antarbudaya memiliki perbedaan tidak samaan antara komunikator dan komunikan, intinya integrasi sosial merupakan fungsi utama Komunikasi antar budaya yang berbeda.

3. Menambah pengetahuan

Komunikasi antarbudaya terus menambahkan pengetahuan seseorang agar lebih mengetahui dan memahami apa saja keunikan keunikan dari suatu budaya.

b. Fungsi sosial

1. Pengawasan

Pada komunikasi antarbudaya, pengawasan berfungsi untuk mengetahui “perkembangan” mengenai lingkungan di kehidupan sehari-hari. Fungsi pengawasan selalu digunakan untuk media masa yang memberi informasi yang luas secara terus menerus mengenai perubahan peristiwa.

2. Menghubungkan

Pada sistem Komunikasi antarbudaya , aktivitas yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang mempunyai perbedaan budaya adalah penghubung dari perbedaan kedua budaya tersebut. Fungsi menghubungkan ini bisa tersampaikan lewat pesan yang disampaikan atau di pertukarkan.

3. Sosialisasi nilai

Fungsi dari sosialisasi nilai yaitu mengutamakan nilai dalam suatu kebudayaan tertentu kepada masyarakat yang berbeda budaya. dari proses komunikasi antarbudaya terdapat sikap nonverbal yang muncul sehingga kurang dipahami, dan bagian yang penting itu adalah bagaimana orang bisa memahami tanda-tanda yang terdapat didalam gerakan tubuh seseorang.

11. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurut (Diah, P. 2020:12). yaitu :

a. Faktor Personal

Merupakan faktor yang ada kaitanya dengan faktor psikologis, disebut persepsi, memori, juga motivasi. Faktor psikologi hadir dari dalam diri individu masing-masing.

b. Faktor Hubungan Antar pribadi

Setiap faktor hubungan antar pribadi ada pendukung terjadinya faktor Hubungan Antarbudaya. Seperti hubungan komunikasi yang terdiri dari informasi yang berhubungan pada suatu pesan. Seperti mengenai hal yang dikatakan secara lisan atau yang ditulis diatas kertas. Hubungan komunikasi terkait dengan bagaimana cara informasi tersebut di sampaikan dan disimpulkan untuk meperkuat hubungan antar pribadi. Kemudian masalah kemampuan. Kemampuan seseorang tidak hanya mencakup kepercayaan terhadap seorang pembicara, tetapi juga sifat asli dari kemampuan tersebut yaitu. seorang komunikator merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi sikap seseorang terhadap sikap orang lain.

B. Definisi Operasional

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang di sampaikan lewat pesan verbal maupun non-verbal yang di mana di dalam nya ada satu pergumulan

orang-orang tertentu dan di dalam pembahasan kelompok tersebut adalah kebiasaan orang-orang melakukan aktivitasnya untuk mencapai tujuan bersama dengan kelompoknya.

2. Hambatan komunikasi

Hambatan komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang tertunda dengan sesama Individu. dan kalau di dalam kehidupan kita sehari-harinya contoh mau pergi ke kampus jam 07 udah masuk jarak kost sama kampus jauh kalau jalan kaki terlambat sepeda akan telambat juga, agar tidak telambat harus pakai sepeda motor. hambatan komunikasi bisa disebabkan penyampaian pesan yang kurang jelas atau kecepatan ketika individu berinteraksi, dan juga perbedaan budaya menjadi hambatan komunikasi karena memiliki budaya yang berbeda tentu ada bahasa daerah tersendiri, dari bahasa mejadi kunci hambatan komunikasi sesama budaya yang berbeda.

3. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi dengan orang yang sama dengan memberi pesan atau menerima pesan, namun memiliki perbedaan budaya yang di sebut kebiasaan yang di miliki budaya Masing-masing di setiap daerahnya, seperti bahasa, pengalaman, makan, pakaian, adalah aktivitas yang di jalan setiap budaya yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, komunikasi antar budaya yang dimaksud adalah suku Nias yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda Masyarakat Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	NAMA DAN TAHUN PENULIS	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	<p>Frisčila Febriyanti (2014).</p> <p>Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi</p>	<p>Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan, hambatan komunikasi antarbudaya antara suku flores dan suku lombok di desa bukit kecamatan kaliorang kabupaten kutai timur, bahwa bahasa yang berbeda merupakan salah satu penghambat dalam komunikasi yang dialami oleh suku Flores dan Lombok diakibatkan atas ketidak pahaman bahasa daerah serta dialek yang mereka gunakan. Bahasa yang di gunakan secara umum ketika berkomunikasi dengan suku yang berbeda menggunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan komunikasi terhadap suku sendiri sehari-hari lebih menggunakan bahasa daerah masing-masing misalkan suku Flores menggunakan dialek Sika dan suku Lombok menggunakan dialek Sasak. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kesalahpahaman mengenai komunikasi nonverbal tidak terlalu vital akan tetapi mempengaruhi sikap penilaian terhadap masing-masing suku.</p>
2.	<p>Diah Parwanti 2020</p> <p>prodi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas muhammadiyah malang</p>	<p>Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar daerah di Malang dalam Proses Adaptasi Budaya (studi pada Anggota Ikatan Pelajar dan mahasiswa Kalimantan Utara di Malang)</p>	<p>Pada penelitian kali ini memakai metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif (qualitative approach) merupakan sistem kerja dalam penelitian yang mengutamakan penjabaran deskriptif kata, maupun kalimat.</p> <p>Hambatan hambatan komunikasi dengan individu maupun kelompok yang memiliki budaya yang berbeda budaya telah dialami oleh mahasiswa anggota IPMKU selama berada di Malang, hambatan tersebut berupa Etnosentrisme, stereotip dan kurangnya empati. Ketiga hambatan medasar tersebut berkembang sehingga menimbulkan beberapa hambatan hambatan lain yang di alami mahasiswa Kalimantan Utara diantaranya,</p> <ol style="list-style-type: none"> Perbedaan bahasa daerah Perbedaan kebiasaan mulai dari nada bicara,logat, dan norma norma dalam

			<p>masyarakat</p> <p>c. Kekurangan pengetahuan tentang kosa kata bahasa Indonesia untuk mengartikan bahasa daerah asal ke bahasa Indonesia</p> <p>d. Penarikan diri akibat merasa sebagai minoritas dalam kelompok</p> <p>Beberapa hambatan yang terjadi tentu membuat proses adaptasi tidak berjalan lancar. Sebagai mahasiswa pendatang atau perantau, para mahasiswa Kalimantan Utara harus pintar-pintar membawa diri. Mereka sadar tidak selamanya mereka akan selalu bersama dengan kelompok mereka, tidak selamanya pula mereka berada di zona nyaman yang sudah ada. Sebagai makhluk sosial manusia akan terus berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadikan mahasiswa asal Kalimantan Utara perlahan mulai beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Istilah “tak kenal maka tak sayang” mungkin cocok untuk menggambarkan apa yang sedang dialami para mahasiswa asal Kalimantan Utara ini.</p>
3.	<p>ANDREAS DWI HARRYANTO 2019</p> <p>program studi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas katolik widya mandira</p>	<p>HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PERKAWINAN BEDA BUDAYA (Studi Kasus Pada Pasangan Suku Jawa dan Suku Rote, di Komunitas Paguyuban Kontak Kerukunan Sosial Keluarga Jawa/ K2S Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur)</p>	<p>Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah diutarakan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode ilmiah.</p> <p>terdapat hambatan komunikasi yang terdiri atas perbedaan pendapat/persepsi, perbedaan bahasa dan ekspresi karakter nonverbal/bahasa tubuh yang tidak mendukung isi pesan.</p> <p>Dalam konteks ini berkaitan dengan adanya perbedaan budaya dapat mengakibatkan terjadinya suatu hambatan komunikasi seperti yang penulis temukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi.</p> <p>Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa indikator yang penulis telusuri atau temukan dalam skripsi ini adalah: perbedaan persepsi atau pendapat, perbedaan bahasa, dan ekspresi karakter nonverbal khususnya bahasa tubuh atau body language. Ketiga indikator ini mempunyai dampak yang kuat dalam hal menghambat proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga pasangan beda budaya suku Jawa dan suku Rote di komunitas K2S Kupang.</p>

Perbandingan dengan kajian terdahulu

Pada penelitian Friscila Febriyanti (2014). memiliki persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. perbedaannya pada penelitian terdahulu menggunakan teori teori analisis kebudayaan implisit, sedangkan peneliti menggunakan dan persepsi.

Pada penelitian Diah Parwanti. (2020) memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas hambatan komunikasi antar budaya memiliki latar belakang budaya berbeda. pada penelitian terdahulu Perbedaannya yaitu pada lokasi dan tempat penelitian.

Pada penelitian Andreas dwi harryanto. (2019) memiliki persamaan pada penelitian ini yaitu hambatan komunikasi antar budaya, Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu adalah meneliti hambatan komunikasi dalam perkawinan beda budaya, dengan metode penelitian yang tepat sangat bergantung pada maksud dan tujuan penelitian yang dilaksanakan. Sesuai maksud dan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Dalam hubungan ini penelitian studi kasus bisa dilakukan terhadap individu maupun kelompok. sedangkan peneliti lebih fokus membahas hambatan komunikasi antar budaya studi Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian dengan berjudul hambatan komunikasi antar budaya pada Suku Nias Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Burhan Bungin, (2007), mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu melakukan pengamatan langsung pada yang ingin di teliti dan berinteraksi dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya.

Menurut (Wiksana, 2017) mengartikan bahwa penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan yaitu berkaitan dengan aktivitas kegiatan sehari-hari yang sedang berlangsung dan sesuai dengan budaya yang berbeda. Metode deskriptif sebagai satu metode dalam meneliti sikap kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun sifat perbedaan budaya yang pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki menurut Nasrifah,S. (2022) dalam (Nazir, 2011: 52).

Pada dasarnya pemikiran yang digunakan metode ini yaitu karna penelitian ini ingin mengetahui tentang hambatan komunikasi yang ada dan dalam kondisi yang ilmiah, bukan kondisi terkendali, labolatoris atau tempat riset eksperimen. Di samping itu, karna peneliti ini perlu untuk turun langsung ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif diskriptif lebih tepat digunakan dalam penelitan ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya dan orang lain. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis aktivitas sehari-hari kehidupan sosial dengan dengan memberi informasi yang di ketahui, Menurut Burhan Bungin, subjek penelitian yaitu “Subjek penelitian merupakan subjek yang berkaitan untuk diteliti oleh penelitian. Mengenai tentang subjek, sebetulnya kita berbicara tentang yang menarik untuk analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti” (Bungin, 2012: 93).

Tugas peneliti dalam penelitian ini adalah mencari informasi yang dari nara sumber dan akan menjadi hasil dari penelitian (Yusuf, 2014). Nara sumber jangan merasa takut ketika memberi informasi ke pada peneliti, dan apa yang ada dalam pemikiran nara sumber di kasi tau informasinya dan nara sumber tidak boleh berbohong. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah informan memberi sumber informasi yang akan dibutuhkan untuk pengumpulan data

penelitian. dalam subjek penelitian terutama informan harus bisa merespon peneliti dengan baik, agar informasi yang di berikan sesuai fakta.

Untuk Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 6 informan suku nias yang sudah lama tinggal di Desa Penyengat. seperti dari tokoh adat yang dari Desa Penyengat yang sudah lama tinggal di Desa tersebut dan tokoh adat atau yang bertanggung untuk suku Nias. dan Teknik pemilihan subjek bisa juga dengan teknik *purposive sampling* yang di sebut mencari secara acak dan mana yang memberi informasi yang efektif dan akan menjadi subjek. Sehingga peneliti berfokus memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data penelitian mengenai Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pada Suku Nias Sudi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. dan peneliti lebih cenderung mencari informan yang dari budaya yang berbeda yang memiliki pengalaman dan sudah tinggal lama di Desa Penyengat.

2. Objek Penelitian

Pada Penelitian objek merupakan apa yang kita teliti dan bahas selama penelitian berlangsung. Sugiono dalam hermawan (2019: 18) Dengan demikian maksud penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang akan di tempat permasalahan objek dimana peneliti merupakan sumber kunci dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini, objek nya adalah Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pada Suku Nias Sudi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.3

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Ke																Ket
		Oktober				Desember				Jan-Feb				Maret-April				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X	X	X													
2.	Seminar UP								X									
3.	Riset									X								
4.	Peneliti Lapangan									X	X							
5.	Pengolahan dan analisis data											X	X					
6.	Konsultasi Bimbingan Skripsi												X					
7.	Ujian Skripsi													X				
8.	Revisi dan Pengesahan Skripsi															X		
9.	Penggandaan serta Penyerahan Skripsi																X	

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Pada data primer dalam penelitian merupakan kumpulan informasi yang didapat kan langsung pada tempat lokasi penelitian yang akan di teleti, dengan mengambil sumber pertama atau mengambi hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti ketika berinteraksi dengan informan pada tempat lokasi yang akan di teliti (Martono, 2016: 65). Dalam penelitian ini data primer yaitu data yang ambil secara langsung dari hasil wawancara dengan suku yang berbeda yang yang memiliki Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pada Suku Nias Studi Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

2. Data Sekunder

Pada data sekunder penelitian merupakan sebagai data yang tidak diperoleh dari sumber pertama. Dalam data sekunder peneliti tidak boleh mengambil hasi wawancara dari informan yang berada pada tempat lokasi penelitian melainkan mencari data yang baru dan bukan data yang lama yang telah di miliki atau memanfaatkan data yang telah dikumpulkan pihak lain (Martono, 2016: 65). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari dokumentasi, buku, jurnal, skripsi, foto, dan data sekunder lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data harus memperoleh data dan informasi yang diperlukan berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis melakukan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara kuat data yang di ambilkan dari nara sumber atau informan dapat dikatakan bahwa wawancara. (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (yusuf, 2014).

Pada saat wawancara memiliki tiga tahapan dalam mendapatkan informasi yang diinginkan yaitu wawancara secara konsep yang di buat peneliti, wawancara semikonsep dan wawancara tidak ada konsep.

Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-konsep dengan teknik interview yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan masyarakat desa penyengat dan suku nias di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Dalam proses wawancara peneliti mempunyai daftar pertanyaan tertulis dan dan tidak tertulis untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan lain secara bebas yang berkaitan dengan permasalahan. Alasan peneliti dalam pemilihan informan secara random untuk mendapatkan informasi yang akurat dari narasumber terpercaya.

2. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat akurat langsung ke lapangan, dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (kawasati, R. 2018)

Pada observasi diperlukan berpikir secara luas terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Lebih banyak melibatkan pengamat, lebih fokus pada data-data yang relevan, bisa membantu dan meluruskan gejala dalam kelompok yang tepat, menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati.

Metode observasi atau pengamatan merupakan aktivitas keseharian manusia dengan melihat orang-orang berinteraksi . Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamatan sendiri, sebab pengamatan melihat, mendengar, mencium, atau melihatkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang peneliti amati itu. Pengamatan adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian (yusuf, 2014).

Dalam observasi ini peneliti mengunjungi masyarakat desa Penyengat dan Suku Nias mencari informasi terkait hambatan komunikasi antar budaya yang berbeda. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Nias Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang informasi tertulis atau pengambilan foto, metode dokumentasi pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada atau pengambilan foto. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis atau cerita pendek yang di dapatkan dari informan, Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang berguna dalam penelitian kualitatif (yusuf, 2014).

Pada penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi dari dokumen berupa catatan atau pengambilan foto pada saat wawancara dengan informan yang memiliki hambatan komunikasi antar budaya di Desa Penyengat.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk mengomentarkan hasil yang benar menjadi tidak benar dah harus di perbaiki apa yang telah dituduhkan kepada struktur penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif. (Mekarisce, 2020).

Menurut Bachri Bachtiar (2010: 56) terdapat lima macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan perbedaan informasi yang di dapatkan dari informan dalam mengecek ulang kebenaran suatu informasi yang di dapatkan melalui sumber yang berbeda. Dan juga menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu digunakan untuk validitas data yang menyangkut dengan perubahan suatu tahap-tahap dan perilaku manusia karena perilaku manusia mengalami perubahan yang berbentuk positif dan negatif dan peneliti juga harus bisa memahami karakter narasumber ketika berinteraksi dari waktu ke waktu.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu saling tolong dua teori atau lebih untuk di bandingkan agar tidak terjadi kesalahan ketika peneliti sudah ke tempat lokasi. Oleh sebab itu diperlukan gambaran penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap.

d. Triangulasi Peneliti

Dalam penelitian yang akan di teliti menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena setiap peneliti yang kareakter berbeda mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam menyerusuri suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam menyerusuri fenomena yang sama.

e. Triangulasi Metode

Usaha untuk mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian.

Dari lima triangulasi menurut Bachri Bachtiar, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menentukan keabsahan data. Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dikarenakan teknik ini bisa yang sesuai dengan penelitian yang di lakukan peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

G. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data menurut Noeng Muhaddrijir (1998: 104) mengungkapkan pengertian analisis data sebagai menyakinkan dan menyusun dengan proses konsep yang di tentukan melalui dengan hasil dari observasi, dan sebagainya bisa memperkembangkan pemahaman peneliti tentang yang akan di teliti dan memberi hasil karya ilmiah atau temuan hasil peneliti untuk menjadi baca peneliti yg baru nantinya.

Teknik analisis data yg di gunakan pada penelitian Hambatan Komunikas Antar Budaya Masyarakat Nias Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak sebagai berikut : Rijali, (2019)

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan-tahapan yg di tentukan, dan tahapan tersebut berlanjut terus menerus selama penelitian di lanjutkan oleh peneliti. Reduksi data

di sebut juga yg melindungi penelitian ini nanti seperti meringkas data, mengkode data yg di dapati,dan memimbing permasalahan di dalam penelitian tersebut.Contoh peneliti mengali apa saja hambatan komunikasi antar budaya di desa penyengat saat observasi.

b. Penyajian Data

Penyajian Data merupakan proses pengumpulan informasi yang di dapatkan dari informan lalu di susun, sehingga dari kumpulan data yang di miliki memberi gambaran kesimpulan dan peneliti langsung menentukan tindakan. Untuk penyajian data kualitatif berupa catatan yg di dapatkan dengan informan, data yg di catatan peneliti langsung di analisis agar untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dan bisa menjadi kesimpulan atau sebalik nya melakukan analisis ulang.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan di tentukan peneliti secara berkali-kali selama melakukan kegiatan interaksi bersama dengan informan di lapangan, dari awal menggali informasi yg sudah di dapatkan. Kesimpulan-kesimpulan yang di dapatkan lalu selesaikan selama penelitian berjalan, dengan cara berpikir kembali ke awal selama penulisan, periksa kembali catatan yang di ambil di lapangan periksa terus dan bandingkan hasil pemikir peneliti dengan hasil penelitian yang relevan

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Penyengat

Menurut sejarahnya, Desa Penyengat diperintah oleh 10 (sepuluh) orang pemimpin. Pada tahun 1908 Desa Penyengat dipimpin oleh Bathin Kundur yang bergelar Bathin Sembilan, dan pada tahun 1918 Bathin Kundur diganti oleh Bathin Rimbun. Pada masa kepemimpinan Bathin Rimbun ini Desa Penyengat berkembang dengan daerah kekuasaan meliputi Kumpai hingga ke Sungai Lakar. Seiring berjalannya waktu, Desa Penyengat kemudian dihuni oleh suku Asli anak Rawa.

Suku Asli Anak Rawa awalnya bertempat di daerah yang bernama Sungai Lacur Darah, Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Saat ini, suku tersebut tinggal di desa/kampung adat bernama Kampung Penyengat dan hampir 80% penduduknya adalah Suku Asli Anak Rawa. Desa Anak Rawa ini konon telah dirintis sebelum masa penjajahan Belanda. Suku Asli Anak Rawa merupakan masyarakat campuran Melayu tua yang berasal dari Cina. Sebelum mengenal agama, masyarakat Suku Asli Anak Rawa menganut paham animisme dan berjalan dengan waktu masyarakat Desa Penyengat sudah mepercayai dengan agama yang di pilihnya masing-masing.

Tempat kediaman Desa Penyengat ini yaitu rumah panggung yang terbuat dari papan dan ada dari rotan di anyam menjadi dinding mayoritas rumah papan, namun rumah panggung tetapi memiliki fasilitas standar alat prabot rumah dan

pemerintah sudah memasukan listrik ke desa tersebut di tahun 2016, teknologi di Desa Penyengat masi rendah dari tempat-tempat yang lain di karna terkendala jaringan yang kurang bagus, namun semangat anak-anak untuk belajar teknologi sangat lah tinggi dan keingan penasaran tau nya menggunakan teknologi.

2. Demografi Desa Kijang Jaya

a. Batas Wilayah Desa

Letak geografi Desa Penyengat, terletak diantara :

- Sebelah Utara : Laut Selat Panjang
- Sebelah Timur : Kampung Dayun
- Sebelah Selatan : RMJ/SUNGAI RAWA
- Sebelah Barat : Sungai Belat/Teluk Lanus

b. Luas Desa Penyengat

Luas Desa Penyengat : 54000 Ha

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Kepala Keluarga : 578 KK

Jumlah Penduduk Laki-Laki : 1.046

Jumlah Penduduk Perempuan : 975

d. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Penyengat

Sekolah Dasar : 112 orang

SMP : 119 orang

SMA/SMU : 57 orang

D1-D3 : 19 orang

Sarjana : 13 orang

e. Lembaga Pendidikan

Gedung TK/Paut : 1/1 unit lokasi di jalan batin rimbun

SD : 1 unit lokasi di jalan batin rimbun

SMP : 1 unit lokasi di jalan sejarah

SMA/SMU : -

f. keagamaan

Data Keagamaan Desa Penyengat :

Kristen : 789 orang

Katholik : 25 orang

Budha : 725 orang

Islam : 314 orang

Khonghucu : 147 orang

Aliran Kepercayaan : 19 orang

Data Tempat Ibadah

Jumlah Gereja : 2 unit

Jumlah Vihara : 1 unit

Jumlah Mesjid : 1 unit

3. Mata Pencairan Desa Penyengat

Di setiap desa yang dimana memiliki perekonomian stabil dan tidak stabil yang mereka bertempat tinggal di desa tersebut, dan setiap usaha yang di lakukan tentunya berbeda-beda di setiap daerah, aktifitas pekerjaan yang aktif terus di kerjakan dan mendapatkan hasil untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Namun pada masyarakat Desa Penyengat, beberapa kegiatan ekonomi penduduknya antara lain sebagai berikut :

a. Bertani

Bertani merupakan jenis pekerjaan yang hampir sama dengan berladang, karena keduanya merupakan pekerjaan paling banyak yang di lakukan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Penyengat bertani atau bercocok tanam, Mata Pencaharian sebagian besar ialah sebagai petani dan nelayan. Rata-rata daerah ini memiliki tanah gambut yang dapat ditanami dengan berbagai macam sawit, kelapa, karet, dan nenas yang banyak di tanam masyarakat Desa Penyengat.

b. Nelayan

Desa penyengat juga memiliki pelabuhan nelayan dan sebagai daerah panghasil laut yang besar, ini disebabkan Desa Penyengat yang berbatasan langsung dengan laut Selat Panjang.

4. Profil Subjek Penelitian

Untuk Profil informan pada Penelitian Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. penelitian ini mengali Pernyataan informan dalam mendapatkan sumber informasi yang di paparkan agar tahu apa saja hambatan kedua budaya yang beda bila di tempat yang sama seperti suku Nias dengan Masyarakat Penyengat. dan Peneliti akan memperkenalkan profil dari 6 informan yang berbeda suku Nias dengan Desa Penyengat yang telah diwawancarai Peneliti pada saat pengambilan data agar menjadi pengkuat dalam penelitian Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. sebelum membahas hasil hasil penelitian lebih lanjut, dan ini adalah tertera identitas dari narasumber penelitian, yaitu sebagai berikut :

Informan Desa Penyengat dan suku Nias

Tabel. 4.4

No	Nama	Umur	Jenis Kelaminan	Suku
1.	Dom	77	L	Nias
2.	Kehong	65	L	Nias
3.	Alit	38	L	Nias
4.	Redi Lase	45	L	Nias
5.	Yuaman Gea	50	L	Nias
6.	Atan	25	L	Nias

Sumber : Data Olahan Penulis, 2023

5. Hasil Penelitian

Dari Data yang di dapatkan penulis pada penelitian ini, maka Hasil Penelitian yaitu penulis akan pembahasan seluruh hasil penelitian selama wawancara Dokumentasi dan mengamati pada tempat penelitian, maka itu Penelitian yang berjudul “Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias (Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak) ” dengan Informan 6 orang dari suku budaya yang berbeda dan berikut ini hasil Wawancara dan dokumentasi :

1. Hambatan Komunikasi Suku Nias Pada Masyarakat Desa Penyengat

Hambatan adalah salah factor yang menyebabkan individu dan individu lain susah berinteraksi di karenakan memiliki kendala hambatan apa lagi memiliki budaya yang berbeda individunya tentu akan sangat banyak memiliki hambatan yang di antara nya adalah hambatan bahasa,Prasangka, dan pengalaman dengan hambatan tersebut maka banyak kesalahan ketika kedua budaya berinteraksi satu sama lainnya di antarannya adalah, perekelahilan,pembunuhan dan lain nya lagi konflik yang terjadi di dalam bermasyarakat. dan untuk itu agar tidak terjadi hambatan maka harus bisa menyesuaikan diri ke lingkungan yang baru baik itu dari kesopanan kita saling menghargainya satu dan lainnya.

Maka Peneliti menggunakan Teori akomodasi yang merupakan salah satu teori tentang prilaku atau aktivitas sehari-hari dengan berkomunikasi yang berpengaruh pada individu. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles, dkk, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan prilaku

komunikasi dalam interaksi antar pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan atau perselisihan. (Ulpa, M. 2014:16). Richard dan Turner mendefinisikan Akomodasi (*accommodation*) merupakan sebagai kekuatan untuk menyesuaikan perubahan atau membimbing perilaku seseorang dalam respon terhadap orang lain. Akomodasi selalunya di lakukan secara tidak sadar.

Dari Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Narasumber dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul **Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias (Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)** dan berikut Daftar pertanyaan wawancara Untuk Menjawab rumusan masalah apa saja Hambatan kedua budaya yang berbeda bila di dalam satu tempat desa yang sama yaitu sebagai berikut :

a. (Kognitif) Kemampuan Individu Dalam Meyelesaikan Masalah

Hambatan yang sering terjadi di budaya yang berbeda di dalam suatu daerah ini, dan kedua budaya Masyarakat Desa Penyengat sering memiliki Hambatan seperti (Bahasa, Nonverbal dan Prasangka) Begitu juga dengan Suku Nias yang memiliki Hambatan dengan Masyarakat Desa Penyengat Yaitu Bahasa.

Berikut ini Hasil wawancara Yang tentang Hambatan kedua budaya :

“yang pertama itu Hambatan Bahasa yang tidak di mengerti antara kedua Buadaya yang berbeda, akan tatapi setiap individu memiliki Prasangka

ada yang negative dan positif, terlebihnya lagi di Desa Penyengat ini Menerima Semua suku yang pindah , dengan alasan Hambatan yang sering Terjadi adalah Bahasa yang salah dalam menerima dan penyampaiannya da nada juga suku Nias Yang bisa Bahasa Indonesia dan ada juga sama sekali bisa berbahsa indonesia menurut saya Begitu” (Dom. Kamis, 2 Februari 2023).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Dom ini adalah hambatan yang sering terjadi itu adalah Bahasa terlebih nya kedua budaya yang berbeda ini seperti dari Masyarakat Desa Penyengat dan Suku Nias sama-sama kurang memahami bahasa Indonesia dan dari kurangnya memahami bahasa Indonesia tersebut maka akan ada timbul Prasangka dari Kedua Budaya yang berbeda ini Baik itu Prasangka Positif maupun Negatif.

“Hambatan yang selalu terjadi itu menurut saya dari tokoh adat adalah bahasa, dengan dari bahasa ini kita pasti akan kesulitan berkomunikasi dengan orang yang baru di tambah lagi orang baru tersebut kurang mengerti bahasa Indonesia, kita saja yang sama-sama mengerti bahasa Indonesia pasti mengalami hambatan walapun setiap saat kita gunakan bahasa tersebut, dan Suku Nias akan Mengalami ketika berinteraksi dengan Masyakat Desa Penyengat kesulitan Bahasa Begitu juga dengan Masyarakat Desa Tanjung Pal. dan yang kedua adalah Prasangka kita melihat orang yang baru yang pindah ke Desa kita, begitu Juga dengan orang baru tersebut pastinya memiliki prasangka dengan lingkungan yang baru di tempatinya, dan apa bila ke dua suku yang berbeda memiliki Prasangka yang positif dan negatif tambah lagi menurut saya prasangka negatif kebanyakan” (Kehong. Kamis, 2 Februari 2023).

Dari Hasil wawancara dengan bapak Kehong Hambatan yang sering terjadi antara Budaya yang berbeda ini memiliki Hambatan Bahasa dan Prasangka. dan dari wawancara Bapak Kehong ini bapak kehong menyebut Prasangka ang Negatif begitu banyak ketika orang yang baru Pindah ke Desa Penyengat.

“Hambatan kedua Suku yang Berbeda itu ketika berinteraksi hambatan yang selalu saya ketahui bahasa yang membuat terhambat komunikasi

ketika bertukar pembahsan dengan lawan berbicara dan ketika ada kesalahan dalam pengucapan bahasa maka akan terjadi prasangka negatif antara kedua suku yang berbeda tersebut ini tadi, maka menurut presepsi saya Hambatan Masyarakat Desa Penyengat Dengan Suku Nias yaitu bahasa dan Prasangka”(Alit. Minggu 5 Febuari 2023).

Dari Hasil Wawancara dengan Bapak Alit Hambatan Masyarakat Desa Penyengat dengan Suku Nias Itu adalah Bahasa dengan Maksud semua orang bisa berbahasa daerah begitu juga dengan bahasa Indonesia akan tetapi jika pengucapan dan cara penyampaian nya kurang di mengerti lawan bicara antar individu maka akan terjadi masalah Komunikasi dan dari kesalah Komunikasi akan mengakibatkan Prasangka antara individu yang berinteraksi tadinya.

“karna pekerjaan saya adalah buruh harian lepas, dan saya pun berkerja Toko bangunan dan Hambatan yang sering terjadi yaitu Bahasa dan prasangka menurut saya. dari bahasa membuat komunikasi kita itu susah, dan saya pun ketika berbicara denga orang Masyarakat Desa Penyengat banyak menggunakan bahasa tubuh dan prasangka saya secara pribadi banyak yang tidak-tidak”(Atan. Senin 6 Febuari 2023).

Dari Hasil Wawancara dengan bapak atan hambatan kedua Budaya yang berbeda antara Suku Nias dengan masyarakat Desa Penyengat yaitu Bahasa dan Prasangka, karna dari wawancara bapak atan ini tanpa bahasa komunikasi dengan suku yang berbeda itu susah di mengerti dan harus banyak menggunakan bahasa tubuh seperti bahasa isyarat gerakan tangan, angguk kepala dan lainnya.

“hambatan ketika berinteraksi dengan orang yang baru bahasa dan dari bahasa yang membuat kita susah berinteraksi dengan orang yang baru apa lagi bahasa adalah salah satu kita untuk bergaul dengan orang yang baru. karna tanpa bahasa kita tidak bisa berkomunikasi dengan lawan bicara kita dan bahasa setiap daerah masing-masing memiliki bahasa daerah tersendiri dan di bilang hanya dia yang bisa bahasa daerah nya tersebut. apa lagi Desa Penyengat memiliki bahasa anak rawa dengan

susah di pahami sehingga harus bertahun baru bisa mengerti bahasa daerah tersebut” (Redi Lase. Selasa 7 Febuari 2023).

Dari Hasil wawancara dengan Bapak Redi Lase Ini adalah Hambatan yang sering terjadi dengan Masyarakat Desa Penyengat adalah Bahasa dan saran dari Bapak Redi Lase ini adalah jika ingin merantau ke tempat yang baru untuk mencari perkerjaan maka pahami dulu bahasa Daerah tempat itu agar tidak terjadi kesalahan jika berkomunikasi dengan Masyarakat nya.

“kalau hambatan pertama kali saya Tinggal di Desa Penyengat ini adalah bahasa yang di mana masyarakat Desa Penyengat hanya Bisa Berbahasa daerahnya saya dan berbahasa Indonesia kurang memahami dalam segi penyebutan dan mengagapi, dan saya bisa berbahasa Indonesia dan berbahasa Nias. dan hambatan yang Kedua itu adalah Prasangka, dalam arti Prasangkan nya itu Kepada diri saya sendiri, apakah bisa saya melayani Di desa Penyengat ini Sebagai Pendeta atau tidak sebalikNya. karna tanpa Bahasa kita tau berkomunikasi dengan baik melainkan selalu tidak bisa di mengerti ketika kita tidak tau bahasa tersebut, karna bahasa menjadi hambtan maka kita harus bisa menyesuaikan atau belajar bahasa daerah yang dimana tempat kita merantau” (Yuaman Gea. Rabu 8 Febuari 2023).

Dari Hasil Wawancara dengan Bapak Yuaman Gea ini hambatan Pertama Kali bapak ini adalah Bahasa yang dimana Masyarakat Desa Penyengat kurang memahami Bahasa Indonesia. dan jika bapak pendeta ini ingin berkomunikasi dengan Masyarakat desa Penyengat akan bebicara sendiri bapak pendeta ini dan tidak di respon oleh Masyarakat desa Penyengat di karnakan Faktor Bahasa yang di gunakan adalah Bahasa Indonesia.

b. (Afektif) Penilaian Pada Kemampuan Seseorang Yang Di lihat Sikap Dan Nilai Sosial

Di dalam hidup bermasyarakat dengan orang yang baru atau pun dengan orang yang belum kita kenal, tentunya kita perlu medekatkan diri dengan orang tersebut atau sebaliknya dengan kita, dengan pendekatan diri kita harus tau bagaimana karakter orang-orang yang baru itu dan juga kesopanan kita terhadap siapa lawan bicara kita. dan yang perlu kita lakukan harus menyesuaikan diri di tempat yang baru dengan cara tempat tersebut kita sesuaikan dengan di mana lingkungan asal tempat kita.

Berikut ini hasil Wawancara yang di dapatkan peneliti tentang bagaimana budaya yang berbeda saling mendekatkan diri dan apakah terjadi konflik :

“Menurut saya itu Desa Penyengat ini masyarakatnya itu ada yang susah bergaul dan ada juga yang bisa mendekat diri dengan orang yang baru, dengan alasan pastinya rasa penasaran pada yang baru menetap di desa Penyengat orang nya pediam, jika Berinteraksi akan menyebabkan konflik di antaranya bahasa dan gaya tubuh nada suara pastinya akan terjadi kesalahpahaman” (Dom. Kamis, 2 Februari 2023).

Dari hasil wawancara dengan bapak Dom Pendekatan diri agar kedua budaya bisa menyesuaikan adalah ada mersepon ketika berbicara ada yang tidak sehingga jika berbicara kedua individu yang berbeda akan menyebabkan kesalahpahaman.

“menurut saya niat dari Masyarakat Desa Penyengat baik Akan tetapi ada kesalahpahaman sehingga membuat hubungan yang tadi nya baik menjadi tidak baik dan berakibat perkelahilan, apa lagi kebanyakan orang memberi makna bahasa ke yang bukan suku nya adalah bahasa Kotor yang di ajarkan nya ke orang yg baru tersebut, seperti contohnya teman kamu yang hampir terjadi perkelahiran dalam salah pengucapan bahasa dan zaman yang kuno jangan di ulang kembali dalam salah pengucapan

bahasa, dan ini tidak hanya suku nias tetapi suku lainnya mengalami hal tersebut seperti suku Keleng dan Suku Cina yang Suku keleng Ini tadi bertumpangan ke pedagang cina yang banyak membawa semacam jenis udang kering ,ikan asin, dan orang cina ini tadi mengingatkan dengan kata “bahasanya olang keleng jangan di duduk” Maksunya udang kering jangan di duduk. jadinya Suku keleng ini tadi salah braprasangka.”(Kehong. Kamis, 2 Februari 2023).

Dari Hasil Wawancara dengan bapak kehong pendekatan diri itu sering terjadi kesalahpaman dengan kedua budaya yang berbeda ditambah lagi kita tidak tau bahasa Suku Nias dan kita ingin belajar dengan orang sudah lama bergaul dengan Suku Nias Biasanya bahasa yang Di ajarkan Bahasa yang kotor, makanya jika kita ingin mendekan diri dengan Suku Nias akan terejadi Konflik.

“menurut saya niat dari Anak Muda Masyarakat Desa Penyengat baik, cuman salah dalam penyampaian komunikasi, dan saya sampaikan juga, Anak muda Desa Penyengat yang lahir di tahun 2001 sampai 2005 kebanyakan tidak sekolah dan Kalau bergaul dengan orang yang baru di kenal tetap ada konflik, di karnakan orang yang tidak sekolah pastinya tidak memiliki wawasan yang tinggi dan pergaulan pun kurang dan di tambah lagi anak muda Desa penyengat Dengan Suku Nias ini Mudah terpengaruh dengan ucapan sesama teman nya yang membuat salah arah ”(Alit. Minggu 5 Febuari 2023).

Dari Hasil wawancara dengan Bapak Alit pendekatan diri kedua budaya yang berbeda itu terutamanya Jika dari Masyarakat Desa kita ingin lebih dekat lagi dengan Suku Nias akan tetapi Penyampaian Bahasa membuat kesalahan Konflik dan Anak Muda dari Desa kita banyak yang tidak sekolah maka dari itu pengucapan bahasa yang kotor itu cepat di pahamiya dan terpengaruh.

“sebenarnya Niat Mendekan diri bagus cuman dengan cara kita mendekan diri itu salah, dan salahnya kita asalan ingin mendekatan diri sehingga terjadi konflik perkelahilan. di tambah lagi salah dalam penyampaian dan gerakan bahasa tubuh membuat lawan berbicara kita

berprasangka buruk sehingga mengakibatkan konflik. ”(Atan. Senin 6 Februari 2023).

Dari hasil wawancara dengan bapak Atan pendektan diri antara Masyarakat Desa Penyengat dengan Suku Nias Yaitu niat nya bagus cuman ketika kita salah dalam penyampaian bahasa atau pun bahasa tubuh maka timbul lah Prasangka antara kedua budaya tersebut sehingga terjadilah Konflik.

“menyusaiikan di lingkungan baru yang bukan tempat kita, yang di utamakan itu adalah kesopanan kita dan cara kita menyapa dan menegur Masyarakat yang ada di Desa Penyengat. rasa gelisah Pastinya ada Apa lagi kita Orang yang Baru dan Prasangka Kita terhadap di Lingkungan yang Baru itu Pasti berbagai macam ada Prasangka positif dan kebanyakan Negatif yang Kita rasa kan.”(Redi Lase. Selasa 7 Febuari 2023).

Dari Hasil wawancara dengan Bapak Redi Lase untuk menyesuaikan diri di tempat yang baru itu adalah kesopanan dan cara kita tegur dan menyapa orang yang berada di lingkungan kita dan orang tersebut akan menerima kita dengan senang dan prasangkanya pun akan positif.

“untuk Menyesuikan di lingkungan yang baru yang pertama itu adalah bagaimana kita berpelakukan baik dengan kesopanan kita etika kita, apa lagi karna kita sebgai orang yang baru atau yang pertama pasti ada rasa takut dengan berprasangka dalam pemikiran pribadi kita apakah masyarakat di sini menerima keberadaan orang baru atau sebaliknya tidak menerima atau langsung mengusir, dan yang paling kita tekankan adalah jaga kesopanan kita”(Yuaman Gea. Rabu 8 Febuari 2023).

Dari hasil wawancara dengan bapak yuaman Gea yang perlu di lakukan untuk menyesuaikan diri yaitu menjaga kesopanan dan etika kita ketika kita berinteraksi dengan daerah yang baru untuk kita sesuaikan.

c. (Psikomotorik) Kemampuan Seseorang Yang Berbeda Atau Skil Yang Di miliki

Setiap Makhluk hidup yang berada dan tinggal di dunia baik itu Manusia atau hewan dan lainnya pastinya memiliki ketakutan. apa lagi kedua Budaya yang berbeda tinggal di tempat yang sama pasti ada rasa ketakutan pada dirinya masing-masing baik itu dari daerah setempat yang tinggal sehari-hari di daerahnya maupun orang yang baru yang akan tinggal di daerah tersebut. begitu juga dengan Masyarakat Desa Penyengat Merasa Ketakutan Jika Banyak Suku-suku yang Tinggal di daerahnya apa lagi Suku Nias, dan Suku Nias pun Pasti Merasakan Hal yang sama yaitu ada rasa ketakutan tinggal di lingkungan yang baru.

Berikut ini Hasil Wawancara yang di dapati peneliti pada waktu wawancara :

“di karnakan Suku Nias ini jika ramai Pindah ketempat yang baru , sebab sekarang ini sudah ramai yang pindah ke Desa Penyengat ini banyak yang tidak menghargai peraturan yang di buat Desa Penyengat, di tambah lagi warga yang bilang jika suku Nias di tempat Kita ini maka kita akan semakin terancam seperti ketakutan dengan tingakh lakunya yang di perbuat” (Dom. Kamis, 2 Februari 2023).

Dari Hasil Wawancara dengan Bapak Dom yang membuat Masyarakat Desa Penyengat ketakutan yaitu Jika Suku-suku yang banyak tidak menghargai peraturan yang ada di Desa Penyengat Di tambah lagi lebih ke Seperti tempat daerahnya sendiri di perlakukannya, padahal bukan tempatnya maka dari itu Masyarakat Desa penyengat memiliki ketakutan jika Banyak yang pidah suku-suku lainnya terlebihnya suku Nias.

“Bisa di bilang Desa Penyengat adalah desa pedalaman jauh dari orang-orang yang ramai dalam berinteraksi, di tambah lagi jika ada orang yang baru masuk ke desa Penyengat otomatis akan ketakutan jika ramai orang yang baru terutama Suku nias atau suku lainnya, dan saya pun merasa heran karna masyarakat Desa Penyengat berpikir tinggi Bahwa Suku Nias ini lebih ke hal yang negatif” (Kehong. Kamis, 2 Februari 2023).

Dari Hasil wawancara dengan bapak kehong ada nya rasa ketakutan Masyarakat desa penyengat karna Desa penyengat ini masi desa pedalaman dan tidak banyak berinteraksi dengan orang yang banyak, makanya Masyarakat Desa Penyengat ini Ketautan jika ada orang yang baru Pindah Ke daerah nya.

“menurut saya ketakutan nya itu di sebabkan karna Desa Penyengat ini Masyarakat nya itu kurang bergaul dengan orang yang baru di tambah lagi di karnakan beradapatasinya hanya sesama keluarganya atau di sekitar rumah tetangga nya, dan memiliki pemikiran atau pun wawasannya itu mentok di sekeliling situ saya. dan kalau dengan Suku Nias emang benar ada ketakutan yang di alami Masyarakat Desa Penyengat ini, sejauh Yang saya ketahui karna Ketakutan itu di sebabkan Prasangka yang Negatif terhadap Suku Nias” (Alit. Minggu 5 Febuari 2023).

Dari Hasil Wawancara dengan Bapak alit maka Rasa Ketakutan Pada Desa Penyengat itu Di sebabkan Masyarakat Desa Penyengat Ini berinteraksi hanya sesama di lingkungan sekitar dan keluarganya dan di tambah lagi Masyarakat Suku Nias ini Banyak yang tidak berpendidikan. maka dari itu Rasa ketakutanya terhadap orang yang baru.

”menurut saya karna saya selalu berdekatan atau sering berinteraksi dengan orang Masyarakat Desa Penyengat maka orang Nias ini kebanyakan Diam di tambah dengan karakter nya lebih ke takut ketika kita melihat nya itu, dan ketika dia berinteraksi dengan suku nya sendiri pembahsan nya itu lebih seperti orang mau berkelahi dari nada berbicara nya dan berbicara yang cepat di sampaikan ke lawan bicarannya, mungkin karna itu ” (Atan. Senin 6 Febuari 2023).

Dari Hasil wawancara dengan bapak atan bahwa adanya rasa ketakutan Masyarakat Desa Penyengat Di sebabkan karna Jika Berinteraksi atau berbicara dengan Suku Nias dengan tidak merspon dan malah melihat dengan pandangan yang tajam, mungkin dari situ rasa ketakutan dari Desa Penyengat.

"sebenarnya karate dengan begitu adalah Budaya yang di miliki setiap Suku masing-masing di Indonesia ini, seperti batak karakternya keras dan jawa karakternya lembut, begitu juga dengan Nias karaternya lebih pendiam dan pandangnya tajam itu karna sudah bawaan budaya, dan di tambah lagi bawaannya kalau sesama suku Nias berbucara seperti orang mau kelahi dengan ucapan yang keluar dari mulut sangat lah cepat dan keras, mungkin ketika Di lihat orang Sekitar Masyarakat Desa Penyengat Membuat Prasangka yang berbentuk Negatif."(Redi Lase. Selasa 7 Febuari 2023).

Dari Hasil wawancara dengan Bapak Redi Lase maka Rasa ketakutan di sebut dengan setiap budaya yang berbeda itu memiliki karakter masing-masing dan karakter itu yang membuat adanya rasa ketakutan setiap orang tau suku kita masing-masingnya.

"sebenarnya bukan lebih diam dan menurut saya itu menjaga etikanya di tempat yang bukan daerahnya. dan di pandang negatif menurut saya setiap daerah mana pun pasti ada yang negative karaternya namun tidak semuanya begitu atau di anggap sama"(Yuaman Gea. Rabu 8 Febuari 2023).

Dari Hasil wawancara dengan bapak Yuaman Gea adalah yang membuat ketakutan itu adalah dari karakter atau ketidak sopan nya induvidu terhadap induvidu lainnya, maka dari itu Masyarakat Desa Penyengat merasa ketakutan.

d. Pembahasan Penelitian

Dengan hasil penelitian yang telah Didapatkan peneliti dalam pengambilan data dan yang di jelaskan atau ditulis pada bab empat di penelitian ini, peneliti akan menjelaskan serta menganalisis dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara pengambilan data nya dengan wawancara terhadap informan serta mengamati dalam penelitian ini. dan Tentunya pembahasan penelitian Menggunakan teori yang di gunakan peneliti untuk mendapatkan hasil yang akurat pada hambatan kedua budaya yang berbeda.

Maka Peneliti menggunakan teori akomodasi yang merupakan salah satu teori tentang prilaku atau aktivitas sehari-hari dengan berkomunikasi yang berpengaruh pada individu. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles, dkk, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan prilaku komunikasi dalam interaksi antar pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan atau perselisihan.

Dengan banyak Suku yang berbeda tinggal di suatu tempat maka suku tersebut harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. dan pada Desa Penyengat,Suku Nias Memiliki Hambatan yang begitu bisa mengakibatkan dampak negatif, terutamanya kedua Budaya yang berbeda memiliki Hambatan Bahasa dan di lanjut ke Prasangka yang terus ada di Masyarakat desa Penyengat hambatan prasangka tersebut.

Dengan hasil wawancara dengan informan dalam penelitian Hambatan Komunikasi Antar Budaya yang berbeda yaitu Masyarakat Desa Penyengat dan Suku Nias. Informan nya yaitu ada enam orang empat orang dari Masyarakat Desa Penyengat dan dua orang Dari Suku Nias, dengan pengambilan hasil wawancara pada lapangan hambatan yang sering terjadi itu bahasa yang menyebabkan kesalahpahaman dalam berbicara sehingga menyebabkan hambatan yang kedua yaitu hambatan Prasangka. dan agar tidak terjadi permasalahan antara kedua budaya yang berbeda maka harus saling menghargai satu dengan lain nya dan bisa menyesuaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman pada daerah tersebut.

Dan untuk lebih jelas di Gambarkan sebagai Berikut :

a. (Kognitif) Kemampuan induvidu Menyelesaikan Masalah

Tabel 5.5

Kemampuan induvidu Menyelesaikan Masalah

Sumber	Kognitif	Hambatan Komunikasi
Dom	Bahasa, dan kurang mengerti bahasa Indonesia kedua budaya	Bahasa
Kehong	Bahasa dan Prasangka Negatif	Bahasa dan Prasangka
Alit	Bahasa dan salah pengucapan atau Cara penyampaian	Bahasa
Atan	Bahasa dan gerakan bahasa tubuh	Bahasa dan Nonverbal
Redi Lase	Bahasa	Bahasa
Yuaman Gea	Kurang memahami bahasa indonesia	Bahasa

Sumber : *Olahan Pribadi, 2023*

Kognitif Komunikasi pada Tabel 5.5 Kemampuan individu Menyelesaikan Masalah yaitu pada Bapak Dom Kognitif Komunikasi Bahasa, dan Kurang Mengerti Bahasa Indonesia kedua Budaya. pada bapak Kehong Kognitif Komunikasi Bahasa dan Prasangka Negatif. Pada Bapak Alit Bahasa dalam salah Pengucapan atau Cara penyampaian. pada Bapak Atan Kognitif Komunikasi Bahasa dan Nonverbal seperti gerakan Bahasa tubuh. pada bapak Redi Lase Kognitif Komunikasi Bahasa. Pada Bapak Yuaman Gea Kognitif Komunikasi Kurang memahami bahasa Indonesia.

b. (Afektif) Penilaian Pada Kemampuan Seseorang Yang Di lihat Dari Sikap dan Nilai Sosial

Tabel 6.6

Penilaian Pada Kemampuan Seseorang Yang Di lihat Dari Sikap dan Nilai Sosial

Sumber	Afektif	Hambatan Komunikasi
Dom	Merespon dan tidak merespon	Budaya
Kehong	Sering terjadi kesalahpahaman	Budaya
Alit	Penyampain Bahasa membuat kesalahan	Bahasa dan Budaya
Atan	Prasangka yang menggunakan Bahasa Tubuh	Prasangka dan Nonverbal
Redi Lase	Kesopanan dan bertegur sapa	Budaya
Yuaman Gea	Menjaga etika di saat berinteraksi	Budaya

Sumber : Olahan Pribadi, 2023

Afektif Komunikasi Pada tabel 6.6 ini Penilaian Pada Kemampuan Seseorang Yang Di lihat Dari Sikap dan Nilai Sosial yaitu pada Bapak Dom Afektif Komunikasi Budaya ketika Merespon dan tidak Merespon. pada Bapak Kehong

Afektif Komunikasi Budaya Sering terjadi Kesalahpahaman. pada Bapak Alit Afektif Komunikasi Budaya dan Penyampaian Bahasa Membuat Kesalahan. pada Bapak Atan Afektif Komunikasi Prasangka dan Nonverbal Yang Menggunakan Bahasa Tubuh. pada Bapak Redi Lase Afektif Komunikasi Budaya Kesopanan dan Bertegur sapa. pada Bapak Yuaman Gea Afektif Komunikasi Budaya Menjaga etika di saat berinteraksi.

c. (Psikomotorik) Kemampuan Seseorang Yang Berbeda Atau Skil yang di Miliki

Tabel 7.7
Kemampuan Seseorang Yang Berbeda Atau Skil yang di Miliki

Sumber	Psikomotorik	Hambatan Komunikasi
Dom	Melangar Peraturan Desa Penyengat	Prasangka
Kehong	Desa Pedalaman dan cepat terpengaruh	Prasangka
Alit	Berinteraksi dengan keluarga dan di sekitar lingkungan	Prasangka
Atan	Tidak merespon dan tegang ketika berinteraksi	Prasangka dan Nonverbal
Redi Lase	Memiliki Karakter Masing-masing	Prasangka
Yuaman Gea	Karakter dan ketidak sopan	Prasangka

Sumber : *Olahan Pribadi, 2023*

Psikomotorik Komunikasi Pada Tabel 7.7 Kemampuan Seseorang Yang Berbeda Atau Skil yang di Miliki yaitu pada Bapak dom Psikomotorik komunikasi Prasangka ketika Melangar peraturan Desa Penyengat. Pada bapak Kehong Psikomotorik Komunikasi Prasangka karna Desa Pedalaman dan cepat terpengaruh. Pada Bapak Alit Psikomotorik Komunikasi Prasangka di karna

Berinteraksi dengan keluarga dan di sekitar lingkungan. pada bapak Atan Psikomotorik Komunikasi Prasangka dan Nonverbal tidak merespon dan tegang ketika berinteraksi. pada bapak Redi Lase Psikomotorik Komunikasi Prasangka Memiliki Karakter masing-masing. Pada Bapak Yuaman Gea Psikomotorik Komunikasi Prasangka Karakter dan ketidak Sopan.

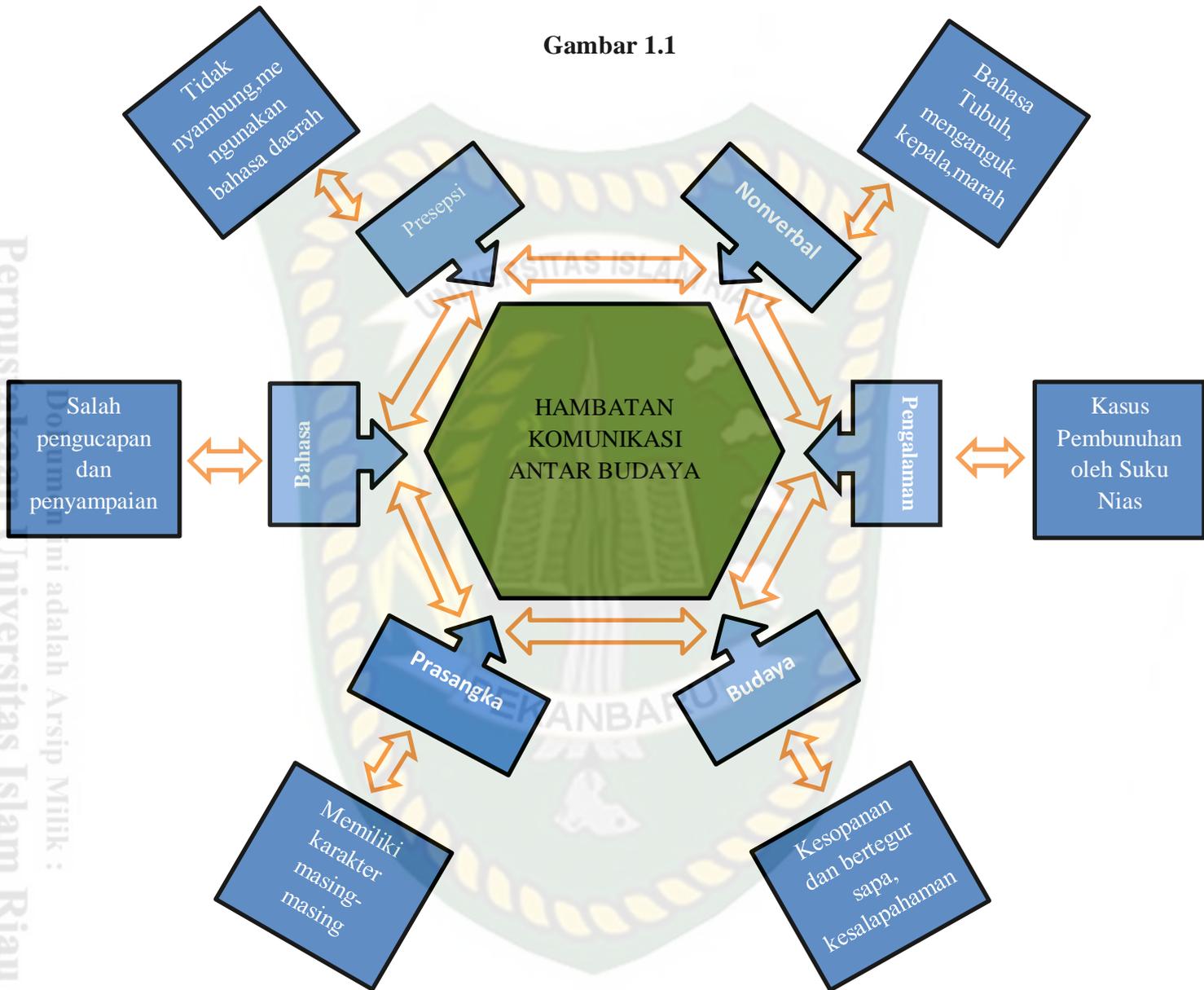


Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias
(Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)**

Gambar 1.1



Sumber : Olahan Pribadi, 2023

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Hambatan Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Suku Nias Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, dengan menggunakan Teori Akomodasi ini dirumuskan oleh Howard Giles, dkk, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi dalam interaksi antar pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan atau perselisihan, dan penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias Studi Pada Desa Penyengat kecamatan Sungai apit Kabupaten Siak Yaitu hambatannya (Bahasa, Presepsi, Pengalaman, Nonverbal, Budaya dan Prasangka) dari Bahasa kedua Budaya tersebut sama-sama kurang memahami bahasa Indonesia. dan dengan salah dalam penyebutan/penyampaian atau bahasa tubuh maka timbul Hambatan Prasangka yang negatif.
2. Kognitif Bahasa, dan kurang mengerti bahasa Indonesia, kedua budaya, Bahasa dan Prasangka Negatif, Bahasa dan salah pengucapan atau, Cara penyampaian, Bahasa dan gerakan bahasa tubuh, Bahasa, Kurang memahami bahasa Indonesia
3. Afektif Komunikasi Penilaian Pada Kemampuan Seseorang Yang Di lihat Dari Sikap dan Nilai Sosial yaitu pada Bapak Dom Afektif Komunikasi Budaya ketika Merespon dan tidak Merespon. pada Bapak Kehong Afektif

Komunikasi Budaya Sering terjadi Kesalahpahaman. pada Bapak Alit Afektif Komunikasi Budaya dan Penyampaian Bahasa Membuat Kesalahan. pada Bapak Atan Afektif Komunikasi Prasangka dan Nonverbal Yang Menggunakan Bahasa Tubuh. pada Bapak Redi Lase Afektif Komunikasi Budaya Kesopanan dan Bertegur sapa. pada Bapak Yuaman Gea Afektif Komunikasi Budaya Menjaga etika di saat berinteraksi.

4. Psikomotorik Melanggar Peraturan Desa Penyengat, Desa Pedalaman dan cepat terpengaruh, Berinteraksi dengan keluarga dan di sekitar, lingkungan, Tidak merespon dan tegang ketika berinteraksi, Memiliki Karakter Masing-masing, Karakter dan ketidak sopan

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang paparkan di bab empat, maka peneliti memberi saran yang bisa dapat berguna bagi penelitian selanjutnya. Adapun saran dari penulis sebagai berikut :

1. Dengan penelitian ini diharapkan kepada Kedua Budaya yang berbeda antara Masyarakat Desa penyengat dan Suku Nias agar tidak terjadi Hambatan komunikasi dan harus bisa berbahasa Indonesia atau bahasa daerah yang di mana saat kita tinggal di sana agar menyesuaikan saat berinteraksi kebudayaan tersebut Dengan begitu dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan pedoman jika ingin meneliti tentang hambatan komunikasi budaya dan bisa menjadi referensi awal bagi yang tertarik melakukan penelitian dengan objek atau subjek yang sama.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kencana*: Jakarta
- Chaney, Lilian, Martin , Jeanette. (2004). *Intercultural business communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana.(2009). *Human Relation dan Public Relation*. Cv.Mandar Maju: Bandung
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Modul Komunikasi verbal dan non verbal*. Univ Udayana Fak Kedokt.
- Liliwari, Alo. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi AntarBudaya*. LKiS: Yogyakarta.
- Liliwari, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2014). *Komunikasi kelompok dan organisasi*.
- Saebani, Beni Ahmad. (2016). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Pustaka Setia
- Novianti, D., & Tripambudi, S. (2015). *Studi fenomenologi: Tumbuhnya*
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktek , Komunikasi dalam Kehidupan Kita*. Salemba: Jakarta
- Yusuf, Mari. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group: Jakarta.

Jurnal :

- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2).
- Bachri, Bachtiar. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1). 46- 62.

- Febriyanti, F. R. I. S. C. I. L. A. (2014). Hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat suku flores dan lombok di desa bukit makmur kecamatan kaliorang kabupaten kutai timur. *E-journal of Communication sciences*, 2(3), 453-463.
- Goldberg, Alvin. A., Carl E. Larson. (2006). Komunikasi Kelompok, terj. Koesdarini Soemiati, Gary R. Jusuf. Jakarta: UI Press.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Prasangka etnis di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 119-135.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91-100.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 1996. Human Communication (Terjemahan Deddy Mulyana). Bandung: Remja Rosdakarya
- Utami, S. (2021). Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antarbudaya (Doctoral dissertation, UMSU).
- Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. Mediator: *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 121-131.

Skripsi :

- Cornelia, F. (2017). *Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Thailand Dalam Belajar Kelompok Di Universitas Islam Riau (Studi Di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- DIAH, P. (2020). *hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa luar daerah di malang dalam proses adaptasi (studi pada anggota ikatan pelajar dan mahasiswa kalimantan utara di malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Striany, I. (2018). *Perilaku komunikasi antarbudaya masyarakat nias perantauan dalam upaya adaptasi budaya (studi di desa pantai raja kecamatan*

perhentian raja kabupaten kampar) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

Shofiyah, E. H. F. (2021). *Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus: Toleransi Antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang)* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).

Siregar, R. R. (2021). *Hambatan Komunikasi Perawat Dengan Keluarga Pasien di Masa Pandemi (Study Pada RSUD Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi" Warungku". *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122-133.

Wawancara

Abok, (2022, Oktober 23) Wawancara pribadi

Malau, (2022, Oktober 23) Wawancara pribadi

Satem, (2022, Oktober 23) Wawancara pribadi

Dom, (2023, Febuari 02) Wawancara Informan

Kehong, (2023, Febuari 02) Wawancara Informan

Alit, (2023, Febuari 05) Wawancara Informan

Atan, (2023, Febuari 06) Wawancara Informan

Redi Lase, (2023, Febuari 07) Wawancara Informan

Yuaman Gea, (2023, Febuari 08) Wawancara Informan

Internet

<http://www.bintan-s.web.id/2011/07/jenis-jenis-hambatan-komunikasi-antar.html?m=1>

<http://repository.unwira.ac.id/1818/1/ABSTRAK.pdf>

<https://osf.io/cy9de/download/?format=pd>